

**MENYINGKAP MAKNA AL-QUR'AN DALAM TRADISI
MA'PATONGKO TOMAKAKA BA'TAN
KOTA PALOPO (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

**ANNISA
2001010052**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**MENYINGKAP MAKNA AL-QUR'AN DALAM TRADISI
MA'PATONGKO TOMAKAKA BA'TAN
KOTA PALOPO (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh

**ANNISA
2001010052**

Pembimbing :

**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc, M .A.
Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa

Nim : 20 0101 0052

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 September 2025
Yang membuat Pernyataan,




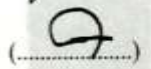


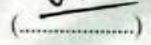
Annisa
NIM.20 0101 0052

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Menyingkap Makna Al-Qur'an dalam Tradisi Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan Kota Palopo (Kajian Living Qur'an), yang ditulis oleh Annisa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0052, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 15 Juli 2025 M bertepatan dengan 19 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 04 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Sapruddin, S.Ag., M.Sos. I. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.
NIP 19880426 202012 1 008

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *“Menyingkap Makna Al-Qur’an dalam Tradisi Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan Kota Palopo (Kajian Living Qur’an)”*, Solawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw adalah Nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, terutama kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Ahmad Muhclas dan ibu Hasbiana yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, dukungan yang tulus dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. Koordinator Pusat Penelitian, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. M.Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi sehingga peneliti sampai pada tahap ini.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberi bimbingan, juga

masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi sehingga peneliti sampai pada tahap ini.

6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada peneliti mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S. S.E., .M.Ak. Selaku kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Drs. Hasnawir Badru, M.H (Tomakaka Ba'tan), Nurhadia (Ketua Majelis Ta'lim Kelurahan Padang Lambe), Nukka Bidang (Imam Mesjid Al-Ikhwan Padang Lambe), AKBK PURN. Usman Hamzah. SE.MM (matuanna anak Tomakaka), Puddin.MP (mantan bunga lalan), Hilma Muchtar, S.Ag (Ketua Majelistiklim Kelurahan Battang), A. Sulo dan Pak lurah serta staf Kecamatan Wara Barat Kota Palopo dan sumber sekunder lainnya yang telah meluangkan waktu dan bantuan lainnya kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Kepada kak Hadrawi Kasmad, kak Rahma, Terima kasih banyak karena berkat dorongan, arahan dan juga bantuan dalam menyelesaikan skripsi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada "Ahmad ana Family" terima kasih atas bantuan dan motifasi yang diberikan sehingga peneliti sampai di tahap ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih saya tuliskan untuk bapak Abdul Hamid dan ibu juhasni yang ikut berperan membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada semua teman-teman seperjuangan Angkatan 2020, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus saudarai Hastini Laelani, Pratiwi, Syifa Yusrilia dan teman-teman tim PABUDU terima kasih atas bantuan serta motivasi dari teman-teman semua semoga di mudahkan segala urusan ta...
Aamiin

Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan bantuan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin

Palopo, 19 September 2025
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Annisa', written over a light gray rectangular background.

Annisa
20 0101 0052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ... اَوْ... اُوْ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī fīhi al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt. : *subḥānahu wa ta‘ālā*

saw. : *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as : *‘alaihi al-salām*

ra : *Radiallāhu ‘anhu/ ‘anha/ ‘anhum*

H : Hijriah

M : Masehi

l : lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)

w : Wafat

QS. : Qur’an Surah

HR : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Deskripsi Teori	11
C. Kerangka Pikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian	20
C. Defenisi Istilah	20
1. Resepsi Al-Qur'an	20
2. Tradisi	21
3. <i>Ma'patongko</i>	22
4. <i>Ba'tan</i>	23
5. Living Qur'an.....	24
D. Data dan Sumber Data	25
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26

G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Deskripsi tentang subjek Penelitian	29
2. Potensi Sumber Daya Manusia yang Ada Di Wilayah Ba'tan	33
3. Sejarah Singkat Wilayah Komunitas Ba'tan	40
4. <i>Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan</i>	53
5. Fungsi Tradisi <i>Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan</i>	64
6. Living Qur'an	66
B. Pembahasan	67
1. Pemaknaan Bacaan AlQur'an dalam Tradisi <i>Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan</i>	67
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS An-Nahl/16:123	3
Kutipan ayat 2 QS Şād/38:27	43
Kutipan ayat 3 QS Al-Baqarah/2:30	44
Kutipan ayat 4 QS Āli ‘Imrān/3:103	56
Kutipan ayat 5 QS Al-Mā’idah/5:89	64
Kutipan ayat 6 QS Ar-Raḥmān/55:1-2	67
Kutipan ayat 7 QS Ibrāhīm/14:7	67
Kutipan ayat 8 QS Al-A’Rāf/7:180	71
Kutipan ayat 9 QS Al-A’Rāf/7:156	73
Kutipan ayat 10 QS Al-Baqarah/2:152	75

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang saling menguatkan sesama mukmin	57
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan di Masyarakat Ba'tan	39
Tabel 4.2 Daftar Nama <i>Tomakaka</i> dari Pertama Sampai Sekarang	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Krangka Fikir	16
Gambar 4.1 Bagan Struktur Pemerintah Kelurahan.....	33
Gambar 4.2 Grafik Jumlah Penduduk Masyarakat Ba'tan.....	33
Gambar 4.3 Grafik Jumlah Penganut Agama Masyarakat Ba'tan	35
Gambar 4.4 Bagan Struktur Lembaga Adat <i>Katomakakaan Ba'tan</i>	50

ABSTRAK

Annisa, 2025. “*Menyingkap Makna Bacaan Al-Qur’an pada Tradisi Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan Kota Palopo (Kajian Living Qur’an).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh H. Muhammad Zuhri Abu Nawas dan Sapruddin.

Skripsi ini membahas tentang tradisi *Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan* yaitu tradisi yang ada pada Masyarakat Ba’tan, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo. Wilayah Ba’tan tersebut terdiri dari 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Battang, Kelurahan Battang Barat, dan Padang Lambe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tradisi *Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan* dan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Ba’tan memaknai pembacaan Al-Qur’an pada tradisi *Ma’Patongko*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmu tafsir, antropologi, dan religius (agama). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dimana data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat yang terkait seperti *Tomakaka*, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari beberapa kitab tafsir, buku jurnal dan artikel yang berkaitan. Metode pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tradisi ini merupakan tradisi yang disakralkan karena didalamnya terdapat beberapa rangkaian yang memiliki makna suci atau disucikan. Dalam melaksanakan prosesi upacara ritual ini perlu persiapan yang matang sehingga acara terlaksana sesuai dengan harapan. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai pengukuhan atau pelantikan ketua adat baru dalam komunitas Ba’tan. Pada tradisi ini terdapat pembacaan beberapa ayat Al-Qur’an seperti surah Yāsin, Al-Raḥmān, sholawat, zikir. Adapun pemaknaan masyarakat tentang pembacaan Al-Qur’an pada tradisi ini yaitu bentuk doa perlindungan untuk dijauhkan dari hal-hal yang buruk dalam pelaksanaan tradisi tersebut dan juga bentuk rasa syukur serta mengharap keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dilihat dari tinjauan Al-Qur’an tradisi ini merupakan tradisi yang berlandaskan dengan syariat agama karena tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Kata Kunci: Tradisi *Ma’Patongko, Tomakaka Ba’tan, Living Qur’an*.

ABSTRACT

Annisa, 2025. *“Unveiling the Meaning of Qur’anic Recitation in the Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan Tradition of Palopo City (A Living Qur’an Study).”*
Thesis of Qur’anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo.
Supervised by H. Muhammad Zuhri Abu Nawas and Sapruddin.

This thesis explores the Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan tradition practiced by the Ba’tan community in West Wara District, Palopo City, which includes the subdistricts of Battang, Battang Barat, and Padang Lambe. The research aims to (1) describe the ritual process of the Ma’Patongko Tomakaka Ba’tan tradition and (2) explain how the community understands the Qur’anic recitations performed during the ceremony. Employing field research with a descriptive qualitative method, the study integrates exegetical, anthropological, and religious approaches. Primary data were obtained directly from key community figures such as the Tomakaka (traditional leader), customary and religious leaders, and participating residents, while secondary data came from classical tafsir works, scholarly books, journals, and related articles. Data collection involved interviews and documentation.

Findings indicate that the Ma’Patongko ceremony is regarded as sacred, consisting of ritual sequences imbued with purity and symbolic significance. Careful preparation is required to ensure the ceremony proceeds as intended. The tradition serves as the formal inauguration of a new customary leader in the Ba’tan community and includes the recitation of selected Qur’anic passages such as Surah Yā Sīn, Al-Raḥmān, along with shalawat and dhikr. For the participants, these recitations function as supplications for protection from harm, expressions of gratitude, and a means of seeking divine blessing and closeness to Allah. From a Qur’anic perspective, the practice aligns with Islamic teachings and does not deviate from the principles of the Sharia.

Keywords: *Ma’Patongko Tradition, Tomakaka Ba’tan, Living Qur’an.*

الملخص

النساء، ٢٠٢٥. "كشف معاني آيات القرآن الكريم في تقليد ماباتونكو توماكاكا بتان بمدينة فالوفو (دراسة في القرآن الحي). "رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: محمد زُهرى أبو نواس، وسفر الدين.

تناول هذه الرسالة تقليد "ماباتونكو توماكاكا بتان"، وهو تقليد موجود عند مجتمع بتان، في مقاطعة وارا الغربية بمدينة فالوفو، حيث يتكون هذا الإقليم من ثلاث قرى: باتان، باتان الغربية، وبادانغ لامبي. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة عملية تقليد ماباتونكو توماكاكا بتان، وكيفية فهم المجتمع لآيات القرآن المتلوة في هذا التقليد. نوع هذه الدراسة هو بحث ميداني باستخدام المنهج الوصفي-النوعي، مع الاستعانة بمدخل علم التفسير، والأنثروبولوجيا، والديني. أما مصادر البيانات فهي مصادر أولية التي جمعت مباشرة من رجال المجتمع المعني مثل توماكاكا، والزعماء العرفيين، والقيادات الدينية، وأفراد المجتمع المشاركين في التقليد، بالإضافة إلى المصادر الثانوية من بعض كتب التفاسير، وألكتب، والمجلات، والمقالات ذات الصلة. وقد استخدمت الدراسة طريقتي المقابلة والتوثيق في جمع البيانات. أظهرت نتائج البحث أنّ هذا التقليد يعدّ تقليداً مقدساً، إذ يشتمل على جملة من الطقوس ذات الدلالة الروحية. ويستلزم تنفيذ هذا الاحتفال إعداداً دقيقاً حتى يجرى وفق التوقعات. ويفهم المجتمع هذا التقليد باعتباره تثبيتاً أو تنصيباً لزعيم العرف الجديد في جماعة بتان. ويتضمن هذا التقليد قراءة عدد من الآيات القرآنية مثل سورة يس، وسورة الرحمن، بالإضافة إلى الصلوات والأذكار. أما الغاية عن قراءة هذه الآيات القرآنية في هذا التقليد عند المجتمع فهو باعتباره دعاء للحماية من الشرور خلال أداء الطقوس، وأيضاً تعبير عن الشكر، وطلب البركة، والتقرب إلى الله تعالى. ومن منظور القرآن الكريم، فإن هذا التقليد يستند إلى الشريعة الإسلامية ولا يخرج عن مبادئ الإسلام.

الكلمات المفتاحية: تقليد ماباتونكو، توماكاكا بتان، القرآن الحي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan pusat dan spirit tumbuh-kembangnya peradaban Islam. Kandungannya merupakan inspirasi bagi perkembangan ilmu dan kebudayaan.¹ Sekian banyak kajian yang dilakukan terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa sampai saat ini Al-Qur'an telah menyedot perhatian dari banyak kalangan. Bagi umat Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai teks yang diwahyukan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia.² Lahirnya pemimpin tradisional tidak lepas dari tradisi yang berlaku secara turun-temurun. Sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya terikat norma sosial yang berupa tradisi yang diwariskan dari leluhur, sehingga masyarakat yang patuh terhadap kebijakan pemimpin cenderung dapat mempertahankan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang berupa adat-istiadat yang berisi perintah, larangan, upacara serta organisasi sosial.³

Kerajaan Luwu merupakan sebuah model kepemimpinan adat yang memimpin beberapa kelompok masyarakat. Hingga sekarang, kelompok masyarakat yang masih ada di daerah adat Kerajaan Luwu adalah kelompok To

¹ M Ilham, 'Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour', 11 (2017), pp. 205–23.

² Salman Rusydie Anwar, *29 Sandi Al-Qur'an* (cetakan pertama Jogjakarta: Najah, 2012), 10.

³ Johan Sanjar, 'Rekonstruksi Peranan Tomakaka Dalam Penyelesaian Kasus Adat Sipallaian Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara', 2020.

Ba'tan. Mereka memiliki adat dan tradisi turun temurun dari nenek moyang hingga keturunannya saat ini.⁴ Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini ialah pelantikan ketua adat yang biasa di kenal *Ma'Patongko*. *Mapatongko* atau *Pa'patongkoan* adalah ritual tradisi komunitas Ba'tan untuk melantik seorang *Tomakaka* atau ketua adat. Hal ini biasanya dilakukan setelah adanya pergantian *Tomakaka* bagi komunitas Ba'tan⁵

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau suatu budaya dan adat istiadat baik merupakan tindakan maupun tuturan yang dilakukan oleh suatu masyarakat pada suatu daerah tertentu yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya atau dengan kata lain diwarisi secara turun temurun dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Wilayah yang merupakan Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi adat dari leluhurnya secara turun temurun ialah komunitas Ba'tan yaitu tradisi *Ma'patongko Tomakaka* adalah upacara tradisi adat yang dilakukan dalam rangka pengukuhan pemangku adat di wilayah *Katomakakaan* Ba'tan. Upacara ini merupakan bagian dari proses ritual adat yang bertujuan untuk mengukuhkan atau melantik seorang *Tomakaka*, bersama dengan perangkat adatnya, sebagai pemimpin adat wilayah Ba'tan.

⁴ Kasma Hadrawi, Rivalitas Dalam Rumpun Keluarga Pada Pemilihan Umum Anggota Legislatif Kota Palopo (Studi Kasus Pada Rumpun Keluarga Ba'tan), *Tesis* (Pascasarjana Institut Agama Negeri IAIN Palopo, 2023) 68

⁵ Hamsaluddin. dipublish oleh perkumpulan wallacea pada 6 Mei 2014, <https://perkumpulanwallacea.wordpress.com/2014/05/06/komunitas-batan-menggelar-ritual-mappatongko/> diakses pada tanggal 12 November 2024.

⁶ Rusmianti Rusli, 'Tradisi Toke' Sampa' Pada Masyarakat Rumpun To Masapi Di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara', Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, vol 1, issue ii (2018), p. 21.

Tradisi *Mapatongko Tomakaka* Ba'tan yaitu tradisi yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan tanpa mempertimbangkan status sosial dan agama. Selain untuk meresmikan seorang ketua adat juga bertujuan untuk memberitahukan masyarakat setempat pergantian ketua adat baru dan sekaligus nilai tambahan yaitu kebersamaan tetap berjalan dalam melancarkan kegiatan dan juga sekaligus mempererat silaturahmi antara komunitas masyarakat Ba'tan. Dalam tradisi *Ma'patongko* terdapat beberapa prosesi di dalamnya. Segala sesuatu yang ada dalam tradisi *Ma'Patongko* diupayakan berlandaskan dengan agama sesuai filsafatnya "*pattupui ri ada'e pasandrei ri sarae*" (sendikan kepada adat sandarkan kepada syariat)dalam hal ini yaitu adat yang tidak bersinggungan dengan agama, agama yang dimaksud di sini yaitu agama islam. Perlu di ketahui bahwasannya masyarakat Ba'tan disini merupakan mayoritas bergama Islam.

Allah telah memberikan hak kepada Rasul-Nya untuk diikuti perintahnya dan larangannya sendiri, tetapi dari sumber pengarahan yang diberikan Allah kepadanya.⁷ Seperti yang dijelaskan Allah dalam firmanNya Q.S An-Nhal ayat 123. sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٢٣

Terjemahnya:

*"Kemudian, kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik."*⁸

⁷ Kaharuddin, Inkar Al-Sunnah Menurut Pandangan Al-Qur'an, cet 1: Makassar, penerbit Aksara Timur, 2018 hlm; 12

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019) 182

Tafsir Al-Muyassar/ Kementerian Agama Sudi Arabia “ kemudian kami wahyukan kepadamu (wahai rasul), agar kamu mengikuti ajaran islam sebagaimana Ibrahim telah mengikutinya dan agar kamu istiqamah (lurus) diatasnya. Dan jangan menyimpang darinya. Sesungguhnya ibrahim bukanlah termasuk orang-orang musyrik yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah.⁹

Fenomena pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an saat ini sangat variatif dan dinamis, fenomena ini terjadi diberbagai kalangan masyarakat sosial, sebagai bentuk resepsi kebiasaan dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an. Dari fenomena-fenomena inilah sehingga mempengaruhi cara berfikir dan pemahaman sosial yang hidup dilingkungan masyarakat. Bentuk pengalaman interaksi tersebut bisa secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, juga berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spritual. Pengalaman ini bisa mencakup berbagai macam kegiatan seperti membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰

Al-Qur'an yang secara harfiah “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Pada hakikatnya Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman bagi manusia sebagai solusi dalam mengatasi problematika

⁹ Q.S An-Nahl ayat 123 dalam <https://tafsirweb.com/4471-surat-an-nahl-ayat-123-html> diakses pada 04 November 2024.

¹⁰ Nur Widad Rahmawati and Rifqi As'adah Al Laily, 'Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, volume 11.issue 1 (2023), p. 110, doi:10.24235/diyaafkar.v11i1.13108.

dalam kehidupan.¹¹ Barang siapa yang mempelajari dan memahami Al-Qur'an serta mau menjalankan isi Al-Qur'an, maka ia akan menjadi orang yang beruntung. Mengapa demikian? Karena di dalam Al-Qur'an terdapat peraturan-peraturan yang dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan, dari keadaan hina, dari malapetaka, dan dari segala kejelekan selama hidup di dunia sampai di akhirat kelak.¹²

Masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam merespon ajaran yang ada dalam kitab suci (Al-Qur'an) dengan berbagai bentuk. Pembacaan ayat Al-Qur'an dalam suatu tradisi di masyarakat menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran dan posisi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹³ Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemaknaan pembacaan Al-Qur'an pada pengukuhan ketua adat *Tomakaka* Ba'tan. Selama ini orientasi kajian yang mengkaji Al-Qur'an lebih kepada kajian teks atau dalam istilah Nasir Hamid merupakan peradaban teks, namun saat ini berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap Al-Qur'an yang di istilahkan dengan Living Qur'an.¹⁴

Praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, yaitu pembacaan hanya sekedar membaca tanpa memahami isi

¹¹ Rukman Abdul, Rahman Said, and Zuhri Abu Nawas, 'Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Analisa Pemilihan Bacaan Imam Dalam Salat Di Masjid Muhammadiyah Kota Palopo', 3 (2024), pp. 172–86.

¹² Haris Kulle, *Ulumul Qur'an* (read institute press, 2014).17

¹³ Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, 'Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta', NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 6.1 (2022), pp. 1–14, doi:10.23971/njppi.v6i1.3207.

¹⁴ Bunyamin Bunyamin and others, 'Al-Qur'an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur'an Masyarakat Kalimantan', *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 20.2 (2023), pp. 416–28, doi:10.56444/mia.v20i2.1239.

atau makna yang terkandung di dalamnya sehingga perlu adanya pengkajian pemaknaan dalam pembacaan ayat tersebut yang di bacakan/lantunkan, dengan demikian peneliti mengangkat penelitian ini sehingga dapat mengetahui bagaimana pemaknaan pembacaan ayat Al-Qur'an pada tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan khususnya yang dilaksanakan pada satu hari sebelum acara ritual adat dilakukan.

Penelitian ini hendak mengkaji pemaknaan masyarakat Ba'tan terhadap bacaan Al-Qur'an Begitu juga, penelitian ini mencoba memperkenalkan prosesi-prosesi tradisi yang di lakukan pada tradisi ini. Pada tradisi terdapat beberapa prosesi di dalamnya. Dengan ini peneliti bermaksud meneliti pada pemaknaan bacaan Al-Qur'an yang diadakan pengajian ibu majelistaklim satu hari sebelum acara *Ma'patongko* pengajian tersebut terdapat beberapa ayat Al-Qur'an seperti Yāsin, Al-Raḥmān, Asmaul Husna solawat, dan di tutup dengan doa Bersama.

Penelitian yang relevan ini dirancang untuk menggunakan nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat lokal sebagai landasan teoritis dan praktis untuk merawat keberagaman masyarakat Indonesia. Agar dapat dijadikan bekal pengetahuan atau sumber referensi untuk generasi-generasi anak muda yang akan datang. Sehingga nilai-nilai leluhur yang telah ada pada zaman dahulu sampai sekarang dapat terjaga dan tidak terlupakan .

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membatasi dan fokus pada masalah pemaknaan pembacaan Al-Qur'an serta pelaksanaan rangkaian pada

tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan pada masyarakat komunitas Ba'tan kota Palopo yang diselenggarakan *Pa'Patongkoan* Tomakaka yang ke 26 pada 24 Juli 2023 di wilayah Padang Lambe.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi Tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan Kota Palopo?
2. Bagaimana masyarakat Ba'tan Kota Palopo Memaknai bacaan Al-Qur'an Pada Tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan?

D. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui Pemaknaan masyarakat Ba'tan pada bacaan Al-Qur'an yang ada pada Tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan referensi yang belum ada, dan juga mengamalkan nilai-nilai positif yang ada di dalamnya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an pada tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan dalam nilai etika *Ka-tomakakaan*.

- a. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan terkhusus pada Islam dan tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan Kel. Padang Lambe Kec. Wara Barat, Kota Palopo.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa jadi salah satu referensi sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- c. Dari hasil penelitian ini semoga dapat mendorong peneliti untuk lebih intensif dalam menggali tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat Kel. Padang Lambe, Kec. Wara Barat, Kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Maanfaat bagi penulis, diharapkan mampu memberi manfaat khususnya kepada penulis dan menjadikan wawasan keIslaman yang berfokus nilai dan makna islam yang ada pada tradisi *Ka-tomakakan* ini .
- b. Manfaat bagi Masyarakat, kajian yang bermanfaat bagi masyarakat ba'tan dan menerapkan nilai-nilai keislaman kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini penulis mencari penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Penulis belum menemukan karya ilmiah yang persis dengan penelitian ini sehingga penulis mengambil penelitian ini yang terletak di Padang Lambe. Penulis mengumpulkan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur Institut Agama Islam Negeri Palopo “Resepsi Al-Qur’an pada Tradisi *Mappammula Baca Ana Pangaji* Masyarakat Bassiang Timur”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (2023). Penelitian ini membahas tentang Resepsi Al-Qur’an pada Tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* Bassiang Timur.¹ Persamaan penelitian terletak pada objek kajian yang sama-sama mengenai Resepsi Al-Qur’an Pada Tradisi atau kajian living Qur’an, adapun letak perbedaannya pada peneliti Ahmad Diaz Syahrezyah ini membahas tentang Resepsi Al-Qur’an pada tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* sedangkan peneliti fokus pada Menyingkap Makna bacaan Al-Qur’an dalam *Tradisi Ma’patongko Tomakaka Ba’tan*.

¹ Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, ‘Resepsi Al-Qur’an Pada Tradisi Mappammula Baca Ana’ Pangaji Masyarakat Bassiang Timur’, 2023, pp. 1–82.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yogi Pratama, Universitas Islam Negeri Raden Fata Palembang, “Praktek Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an pada Tradisi Ngepung Dusun (Study Living Qur’an di Desa Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)” jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam 2022/1443H.² Skripsi ini membahas tentang praktek pembacaan ayat-ayat Al-qur’an pada Tradisi Ngepung Dusun atau mengalilingi Desa dengan praktek yang dilakukan pembacaan beberapa ayat tertentu dalam Al-Qur’an. Persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan ayat Al-Qur’an (kajian Living Qur’an) dalam praktek Tradisi. Letak perbedaannya peneliti menggunakan ayat yang berbeda yaitu surah Asmaul Husna, Al-Rahmān, Yāsin, dan Zikir.

3. Jurnal yang ditulis Irfan,Wiwin Ainis Rohtih, “ Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur’an dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan”, program Magister Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Yudharta Pasuruan 2022.³ jurnal ini tentang ritual membuang aura negatif dengan ritual upacara yang di dalamnya terdapat pembacaan beberapa surah termasuk surah Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi’ah dalam penentuan surah ditentukan oleh pemimpin persamaan pada peneliti yaitu ritual adat yang melibatkkn bacaan Al-Qur’an di dalamnya. Persamaan yaitu sama-sama suatu kajian living dan menggunakan surah yang sama yaitu Yasin dan Ar-Rahman. Adapun perbedaan terletak pada upacara adat dan surah tambahan yang di bacakan serta prosesi yang berbeda.

² Yogi Pratama, ‘Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Ngepung Dusun (Study Living Qur’an Di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin), Skripsi,Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022.

³ Irfan.wiwin Ainis Rohtih, ‘Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur’an Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan’, Jurnal Multicultural of Islam Education, Volume 6 Nomor 1 (2022), pp. 91–103.

4. Skripsi yang di tulis Syam Wijaya Putra, “Adat Pa’patongkoan Tomakaka Ba’tan di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Berbasis Adat Muhakkamah”. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah (2024). Penelitian ini membahas tentang Adat Pa’papatongkoan Tomakaka Ba’tan berbasis adat Muhakkamah. Persamaan penelitian terletak pada adat yang diteliti yaitu adat Ma’patongko atau Pa’patongkoan Tomakaka adapun letak perbedaan dari peneliti fokus pada pemaknaan Al-Qur’an dalam tradisi Ma’patongko Tomkaka Ba’tan⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Putri Mega Sintia, yang berjudul Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahmān di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kahfi Kerinci (Kajian Living Qur’an), Institut Agama Islam Negeri Kerinci persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian Yaitu sama-sama membahas tentang surah Ar-Rahman, Kajian Living Qur’an dan adapun letak perbedaannya terletak pada tradisi yang di bahas dan letak lokasi penelitian masing-masing.⁵

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Tradisi Ma’Patongko

Tradisi menurut bahasa adalah sesuatu atau kebiasaan yang turun-temurun dan berkembang dalam masyarakat. Pengertian lain tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan dalam masyarakat, baik dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

⁴ Putra Syam Wijaya , ‘Adat Pa’Patongkoan Tomakaka Ba’Tan Di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Berbasis Adat Muhakkamah’, Skripsi , Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024.

⁵ Putri Mega Shintia, ‘Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kahfi Kerinci (Kajian Living Qur ’ an)’, *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 2.2 (2022), pp. 1–17.

Tradisi biasanya turun melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan yang berupa kitab-kitab kuno ataupun pada catatan prasasti-prasasti.⁶

Ma'Patongko adalah sebuah istilah yang menggambarkan tradisi pelantikan atau pengangkatan seseorang ketua adat yang dipilih langsung oleh Masyarakat melalui musyawarah serta telah memenuhi persyaratan untuk ditetapkan jadi ketua adat atau biasa dikenal dengan nama *tomakaka*. Dilantik atau *dipatongko* dengan tradisi yang dikenal *Ma'patongko*, dalam tradisi *Ma'patongko* ada beberapa rangkaian atau prosesi yang biasa dilakukan masyarakat Ba'tan sebelum melakukan *Papatongkoan* atau pelantikan di antaranya seperti pembuatan rumah adat, pengambilan air suci, pengajian majelis ta'lim, *ma'bongi-bongi*, dan terakhir inti acara yaitu *pa'patongkoan* pembukaan beberapa rangkaian acara, dilanjutkan dengan pemasangan *passapu*, pengambilan sumpah dan berlanjut sampai seterusnya hingga acara *Pa'Patongkoan* selesai.

Pada penentuan hari kegiatan dan persiapan yang akan dilakukan pertama-tama dilakukan musyawarah yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat yang ada wilayah komunitas Ba'tan diantaranya pemangku adat, tokoh agama, Tokoh pemuda serta Tokoh masyarakat setempat.

Tujuan dari *Ma'patongo Tomakaka* yaitu untuk meresmikan ketua adat yang telah terpilih jadi *Tomakaka* dan juga untuk menyampaikan ke masyarakat

⁶ Fadilah, Elok, 'Manten pada Masyarakat aetnis Jawa di Desa Sidomakmur Kec. Tana Lili Kab. Luwu Utara Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushluddin, Adab, dan Dakwah Sidomakmur Kec. Tanah Lili Kab. Luwu Utara Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah', 2024, pp. 1-95.

ketua adat yang baru. Adanya biasa pergantian *tomakaka* karena *tomakaka* sebelumnya sudah tidak ada atau meninggal.

2. *Living Qur'an*

Living Qur'an, secara etimologi adalah hasil gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “Living” yang mengacu pada “hidup” dan “Qur'an” yang merupakan kitab suci bagi umat Islam. Oleh karena itu, living qur'an dapat diartikan sebagai “Al-Qur'an yang mewarnai kehidupan masyarakat”.⁷

Secara umum dapat dipahami bahwa, Studi Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.⁸

Masyarakat muslim khususnya yang di Indonesia sendiri, sudah sering dijumpai bahwa telah banyak yang melakukan praktik pembacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surah tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut sudah menjadi ciri khas bagi suatu wilayah tertentu, bahkan sudah menjadi adat kebiasaan atau kepercayaan yang di terapkan dan diwariskan turun temurun dari generasi satu ke generasi dengan kata lain disebut dengan tradisi.⁹

⁷ Muhammad Ahmad Rusli, 'living Qur'an pada Tradisi Kende Banua di Desa Lambanan Kecamatan Latimojong' Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2023.

⁸ Akhmad Roja Badrus Zaman and others, 'Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an', Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis, 1.1, pp. 51–66

⁹ Rizki Eka Lestari, 'Resepsi Siswi Asrama Tahfidz Smart SMA Takhasus Al-Qur'an Terhadap Pembacaan Surah Al- Kahfi pada Jum'at Pagi', 6 (2016), pp. 1-23.

Kata resepsi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin ‘*recipere*’ yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Adapun secara terminologi resepsi dimaknai sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Resepsi ialah ilmu yang membahas bagaimana peran pembaca dalam merespon teks sesuai pengetahuan dan ideologinya masing-masing.¹⁰ Jika kata resepsi dikombinasikan dengan Al-Qur’an, maka dapat dipahami bahwa resepsi Al-Qur’an adalah sambutan pembaca terhadap kehadiran Al-Qur’an. Sambutan terhadap Al-Qur’an tersebut dapat berupa:

- 1) Bagaimana masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya,
- 2) Masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya,
- 3) Masyarakat memposisikan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Muhammad Mansur berpendapat bahwa masyarakat melakukan interaksi dengan Al-Qur’an melalui dua cara, yakni interaksi melalui pendekatan dan kajian atas teks dan interaksi langsung dengan teks. Interaksi melalui pendekatan dan kajian atas teks dilakukan dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai objek penelitian. Cara ini menurut Mansur, telah dilakukan oleh para ulama dari masa klasik hingga modern, dengan menghasilkan berbagai macam produk tafsir. Sedangkan interaksi secara langsung adalah bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat secara fisik dengan Al-Qur’an. Penerapan dalam interaksi ini berupa membaca Al-Qur’an, menghafal Al-Qur’an, memanfaatkan ayat Al-Qur’an untuk pengobatan

¹⁰ Yani Yuliani, ‘Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an Di Desa Sukawana, Majalengka’, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6.02 (2021), pp. 321–38, doi:10.30868/at.v6i02.1657.

¹¹ Akhmad Roja Badrus Zaman, ‘Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas’, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, volume 5, issue 2, (2020), pp. 206–27, doi:10.30984/ajip.v5i2.1375.

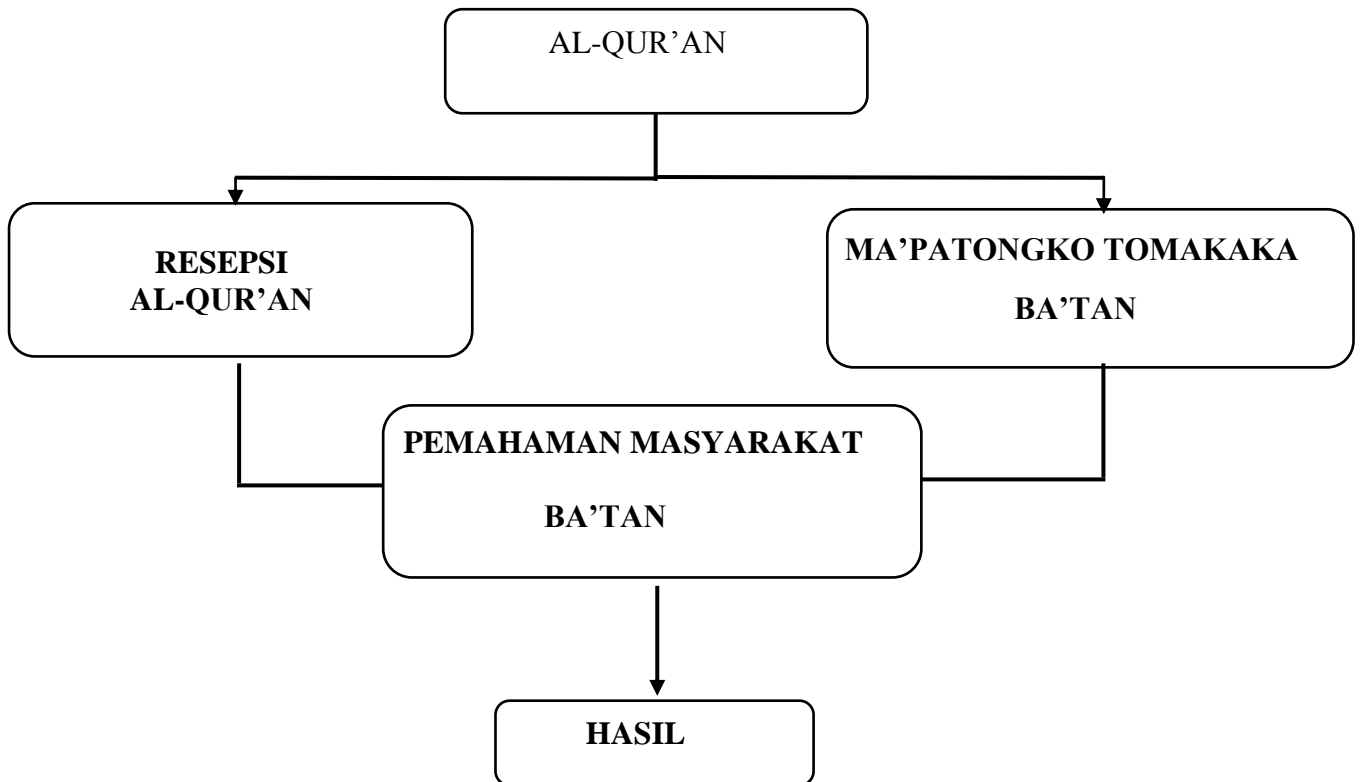
dan segala bentuk dengan menggunakan sebagian atau keseluruhan dari Al-Qur'an.¹²

Bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an salah satunya pada tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan yaitu interaksi secara langsung atau fisik dengan membaca ayat Al-Qur'an yang dilaksanakan di wilayah katomakakaan tepatnya di Kel. Padang Lambe, Kec. Wara Barat, Kota Palopo, Indonesia. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat Ba'tan merespon atau memaknai pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum melaksanakan tradisi *Ma'Patongko*. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an karena dalam hal ini masyarakat melakukan perkumpulan dan pembacaan Al-Qur'an. Masyarakat meyakini pembacaan Al-Qur'an pada satu hari sebelum acara dengan ini masyarakat berharap diberikan kesehatan, kesempatan, dan dijauhkan dari bala bencana serta acara dilancarkan dan senantiasa diberkahi oleh Allah SWT.

¹² Mansur, Muhammad. "Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur'an." *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras (2007).

C. Kerangka Fikir

Gambar 3.1 Bagan Karangka Fikir



Berdasarkan rangkaian di atas, Al-Qur'an di difungsikan sebagai doa. Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai Do'a dan bentuk rasa syukur yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan Ba'tan. Masyarakat menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai media sumber doa. Secara sederhana, metode ini yang dilakukan oleh Masyarakat Komunitas Ba'tan sebelum melakukan kegiatan *Ma'patongko*, demikian perlu kita ketahui hubungan (relevansi) antara bacaan Al-Qur'an yaitu dijadikan sebagai Do'a dalam tradisi *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan* dalam praktek pelaksanaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji pemaknaan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an pada Tradisi *Ma'patongko*. *Ma'Patongko* sebagai suatu ritual tradisi yang dilakukan ketika mengukuhkan seorang ketua adat, pada satu hari sebelum pelaksanaan ritual *Ma'Patongko* masyarakat komunitas Ba'tan mengadakan Pengajian dengan menggunakan beberapa bacaan Al-Qur'an yang dibacakan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang fokus terhadap fenomena, peristiwa atau tingkah laku masyarakat yang dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia diperkenalkan dengan istilah Living Qur'an.¹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif yaitu jenis penelitian yang tujuannya untuk memaparkan berbagai fenomena yang di hadapi subjek penelitian. Metode penelitian yaitu studi lapangan (*field research*). Studi lapangan dilakukan dengan meneliti secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang memiliki pengaruh kuat atau peran seperti pemangu adat, tokoh agama, dan lainnya. Metode kedua yaitu studi pustaka (*library research*) yaitu sumber data dari buku-buku ,jurnal ,artikel dan literatul lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹ Abdul Mutakabbir, 'Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir' *Buku*, cet;1 ,CV Mitra Cendekia Media, 2022.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmu Tafsir, Pendekatan penelitian Ilmu Tafsir yaitu pendekatan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dan selanjutnya menggunakan penafsiran dari mufassir. Dalam kajian Islam, pendekatan tafsir adalah pendekatan yang menggunakan tafsir dan ilmu tafsir sebagai paradigma dan perspektif dalam proses menemukan ajaran Islam. Peneliti melakukan pendekatan dengan menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan atau yang digunakan pada tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan ini yang dilaksanakan di Padang Lambe.
- b. Pendekatan Penelitian Antropologi (Kebudayaan)

Pendekatan penelitian kebudayaan ini meliputi asal-usul, aneka warna adat istiadat serta kepercayaan-kepercayaan masyarakat pada masa lampau². Argumentasi tentang pendekatan antropologi dalam studi islam dari berbagai prespektif ilmu pengetahuan dibahas ada tiga alasan:

1. Antropologi merupakan cabang ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dengan antropologi ini seseorang dapat memahami keragaman umat Islam, baik dari segi budaya, peribadahan dan aktifitas sehari-hari karena Islam adalah agama yang mencakup luas, maka tidak heran dalam memahaminya kita bisa mengkaji dari sudut pandang manapun tanpa terpaku pada satu sisi.

² Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, 'Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4.2 (2021), pp. 94–105, doi:10.22219/satwika.v4i2.14245.

2. Pendekatan antropologi ini membuktikan bahwa dalam mengkaji islam kita tidak harus selalu melalui cabang ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, fikih dan lain sebagainya, tapi juga Islam bisa kita kaji dari ilmu lain-nya salah satunya adalah budaya masyarakat yang diyakininya.

3. Budaya atau adat adalah sesuatu yang sangat melekat dalam diri manusia atau sekelompok kaum masyarakat dengan adat dan budaya kita bisa tau asal-usul seseorang pada umumnya, bahkan kitapun bisa tahu agama dan krakternya, pendekatan antropologi berperan penting dalam hal ini begitupun dalam perspektif islam.³ Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke masyarakat untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan baik dari segi budaya, asal usul, data tentang keterangan wilayah dan sebagainya.

c. Pendekatan Penelitian Religius (Keagamaan)

Beberapa rangkaian penting pada prosesi ma'patongko tomakaka ba'tan terdapat kegiatan pengajian majelis ta'lim . masyarakat Ba'tan pada umumnya mempunyai pandangan atau keyakinan bahwa dalam melakukan suatu kegiatan melibatkan atau mengingat allah swt. dapat kita lihat bahwa pada hakikatnya masyarakat setempat memiliki kesadaran ketuhanan yang luar biasa jadi, boleh dikatakan bahwa tradisi dalam pendekatan penelitian keagamaan Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan adalah cerminan dari pelaksanaan keimanan kepada Allah Swt. Pada masyarakat wilayah komunitas Ba'tan.

³ Yodi Fitradi Potabuga, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', Transformatif, volume 4, issue 1 (2020), pp. 19–30, doi:10.23971/tf.v4i1.1807.

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan lokasi penelitian dilakukan di wilayah komunitas Ba'tan yang terdiri dari tiga kelurahan diantaranya Kelurahan Battang, Battang Barat, Padang Lambe. Yang dipimpin oleh *Tomakaka* Ba'tan, Kecamatan Wara Barat Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Resepsi Bacaan Al-Qur'an pada Tradisi *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan. Ada beberapa istilah dari variabel judul penelitian yang menurut penulis perlu diketahui terlebih dahulu untuk menghindari pembaca dari kekeliruan atau kesalah pahaman pada penelitian. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Resepsi Al-Qur'an

Kata resepsi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yakni '*recipere*' yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi resepsi bermaksud menganalisa pemberian makna dari pembaca terhadap suatu karya sastra. Ada tiga macam bentuk resepsi Al-Qur'an. Pertama, resepsi eksegesis atau penafsiran. Kegiatan ini berusaha memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kedua, resepsi estetis yang berkaitan dengan keindahan Al-Qur'an. Ketiga, resepsi fungsional, yang menekankan pada praktik individu dengan tujuan memperoleh manfaat.⁴

⁴ Ruslan Sangaji, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Penyembuh Dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian Atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)', MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 8.1(2023), pp.113 <<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/7941%0Ahttps://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/download/7941/3135>>.

Ketika dikaitkan dengan Al-Qur'an kajian resepsi Al-Qur'an ialah kajian yang membahas tentang sambutan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat melantunkan, merespon, memanfaatkan, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat dalam keseharian baik sebagai teks, mushaf, atau hanya kata-kata tertentu dari Al-Qur'an. Sambutan tersebut direspon untuk memberikan nilai makna.⁵ Pada penelitian ini resepsi Al-Qur'an yang dimaksud sambutan masyarakat komunitas Ba'tan dalam pemberian nilai makna terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang dilantunkan pada saat kegiatan pengajian majelis ta'kim pada acara Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa latin *traditio* artinya diteruskan, menurut artian Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan atau diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat sampai saat ini.⁶ Tradisi *Ma'Patongko* atau *Pa'Patongkoan* merupakan tradisi nenek moyang komunitas Ba'tan yang dari dulu dilakukan sampai sekarang.

⁵ Muhammad Amin, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)', 21.2 (2020), pp. 290–303.

⁶ Ardiyansyah, 'tradisi dalam Al-Qu'an (Studi Tematik Pradigma Islam Nusantara dan wahabi), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTQ) Jakarta, 12.

3. *Ma'patongko Tomakaka*

Tomakaka berasal dari dua suku kata yaitu kata “*To*” dan “*Kaka*”. Dalam bahasa etnis *Patteae* berarti suatu kata tunjuk seseorang. Adapun arti kata “*Kaka*” yaitu, sebagai panutan. *Tomakaka* dapat di artikan sebagai orang yang menjadi panutan/penentu dalam suatu masyarakat adat. Menjadi *Tomakaka* tidaklah sembarang orang, ia harus memenuhi syarat adat yang ditentukan, kemudian diadakan musyawarah (*sirampun*) dalam wilayah tersebut yang dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda. setelah sudah memenuhi syarat untuk di jadikan *Tomkaka* barulah kemudian di adakan pelantikan/pengukuhan (*Ma'patongko*).⁷

Ma'patongko atau *pa'patongkoan* adalah sebuah tradisi yang dapat di artikan sebagai pengukuhan seorang tomakaka (ketua adat) yang berlangsung dalam *Ka-tomakakaan* Ba'tan. Hal ini biasanya dilakukan setelah adanya pergantian ketomakakan bagi komnitas Ba'tan pergantian *Tomakaka* ini kebanyakan terjadi karena *Tomakaka* sebelumnya meninggal. Pengukuhan dilakukan kepada *Tomakaka* yang telah dipilih dan mendapat amanah dari masyarakat Ba'tan. *Ma'patongko* sebagai proses pengukuhan ketua adat dilakukan di tempat terbuka dan dihadiri oleh warga yang ada di wilayah komnitas Ba'tan, *Ma'patongko* diharapkan mampu menciptakan pemimpin yang kuat, Tangguh, dan bertanggung jawab. Juga dapat menaungi warga Ba'tan sesuai

⁷ <https://pattae.com/tomakaka-sang-pemangku-adat-suku-pattae> diakses pada 5 Mei 2024

dengan nilai luhur *Ka-To Ba'tanan*.⁸ Pemilihan *Tomakaka* terdapat beberapa persyaratan sehingga dapat dipilih menjadi Tomakaka.

4. Ba'tan

Ba'tan adalah sebuah komunitas keluarga yang awalnya tinggal di dalam hutan wilayah pegunungan bagian barat Kota Palopo salah satu hutan pegunungan yang dulu berada di wilayah Luwu. Kemudian setelah Kabupaten Luwu terpecah menjadi beberapa wilayah Kabupaten lainnya maka wilayah tempat mayoritas rumpun keluarga Ba'tan tergabung dalam wilayah pemerintahan Kota Palopo. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja Utara.

Ba'tan salah satu bagian dari wilayah dalam kawasan pemerintah Kota Palopo namun berubah nama menjadi desa Battang. Berdasarkan penelusuran peneliti perubahan tersebut karena terdapat kesalahan pengetikan saat pengimputan daftar nama desa yang masuk dalam wilayah administratif kabupaten Luwu sehingga nama tersebut digunakan hingga kini.

Adanya pembentukan daerah otonomi baru dari Kotif Palopo berubah menjadi sebuah daerah sendiri yaitu Kota Palopo wilayah Battang kemudian terbentuk menjadi 3 kelurahan yakni Kelurahan Battang, kelurahan Battang Barat dan Kelurahan Padang Lambe.⁹ Hingga sekarang komunitas Ba'tan mendiami 3 kelurahan meski demikian ada pula masyarakat Ba'tan sudah terpecah di beberapa wilayah maupun kota.

⁸Hamsaluddin ,dipublish oleh perkumpulan wallacea pada 6 Mei 2024
<https://perkumpulanwallacea.wordpress.com/2014/05/06/komnitas-batan-menggelar-ritual-mapatongko/>

⁹ Haderawi Kasma, 'Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri lain Palopo 2023', *Rivalitas Dalam Rumpun Keluarga Pada Pemilihan Umum Anggota Legislatif Kota Palopo (Studi Kasus Pada Rumpun Keluarga Ba'tan)*, 2023.

5. Living Qur'an

Living Qur'an berasal dari dua kata yaitu Living dan Qur'an. "Living" dalam Bahasa Inggris berarti hidup, atau yang hidup. Sedangkan "Qur'an" adalah kitab suci umat Islam yang berisi wahyu Allah Swt. Jadi secara Bahasa living Qur'an berarti Al-Qur'an yang hidup atau Al-Qur'an yang dihidupkan. Sedangkan menurut istilah Living Qur'an ialah pendekatan yang melihat Al-Qur'an tidak hanya teks suci yang dibaca atau ditafsirkan, tetapi sebagai sesuatu yang dihidupkan dalam budaya, tradisi, dan praktik sosial-keagamaan umat Islam.

Salah satu termasuk Living Qur'an dapat dilihat dari tradisi adat Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan di masyarakat komunitas Ba'tan. Dimana pada tradisi ini terdapat pengajian majelis ta'lim dengan membaca atau melantunkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan harapan dan doa dengan adanya pengajian tersebut acara pelaksanaan tradisi, Ma'Patongko berjalan dengan lancar, dilindungi dan senantiasa diberkahi oleh Allah Swt.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber diantara yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dari subjek penelitian secara langsung atau secara pribadi disebut sebagai data penelitian primer. Data primer diperoleh peneliti dari wawancara langsung ke informan di wilayah tempat peneliti melakukan penelitian. Hasil data primer diperoleh dari wawancara masyarakat setempat yang ada di wilayah Ba'tan seperti *Tomakaka* (ketua adat), Tokoh

adat/pemangku-pemangku adat, Tokoh Agama, Tokoh pemuda serta masyarakat yang dapat memberikan informasi yang relevan terkait penelitian peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, peneliti memperoleh atau mengutip data dari buku yang berkaitan dengan penelitian ini serta dari jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian teliti.

E. Instrumen Penelitian

Alat atau instrumen yang utama yaitu peneliti sendiri Bagaimana peneliti menguasai materi atau teori yang akan disampaikan. Salah satu kelebihan dari manusia sebagai instrumen ialah peneliti dapat secara langsung bertemu dengan informan sehingga dapat mengetahui sikap, perasaan, respon, ketika dilakukan wawancara atau pengamatan. Salah satu kelebihan dari manusia sebagai instrumen ialah peneliti dapat secara langsung bertemu dengan informan sehingga dapat mengetahui sikap, perasaan, respon, ketika dilakukan wawancara atau pengamatan. Selain itu, peneliti dapat meminta konfirmasi secara langsung jika jawaban dari informan tidak jelas atau meragukan.

Bahkan jika peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang perilaku atau tradisi kelompok masyarakat tentu dapat melakukan pengamatan berperan serta (*participant-observation*) yakni mengamati gejala tertentu sambil ikut serta melakukan kegiatan misalnya mengetahui suka duka menjadi pengemis, maka peneliti turut serta mengemis bersama para pengemis.¹⁰ Tentu juga memerlukan alat lainnya (media) dan juga dibantu dengan menggunakan atau mengfungsikan

¹⁰ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.1; CV Syakir Media Press, 2021)

kemampuan alat pancainda untuk menilai serta mengamati fakta yang ada di lapangan ketika melakukan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Sebelumnya peneliti tidak mencantumkan observasi disni karena kegiatan Ma'Patongko sudah selesai dilaksanakan sebelum peneliti mengangkat judul penelitian ini.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam. Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara dan menemui para tokoh dan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis menemui narasumber, baik di rumah, kantor atau tempat-tempat tertentu sesuai dengan keinginan informan agar proses wawancara berjalan dengan baik.¹¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara ke tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama serta perangkat adat yang ada di wilayah Ba'tan untuk mendapat informasi yang terpercaya. Selain itu untuk mendapatkan data kependudukan dan sebagainya peneliti melakukan wawancara dengan staf kelurahan yang ada di wilayah Ba'tan.

Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian, antara lain buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, data-data yang

¹¹ Wijaya Gilang, 'Eksistensi Tomakaka Sebagai Pemimpin Adat Dalam Perumusan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Pengakuan Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Luwu Utara', Skripsi , Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.

relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah upaya mengumpulkan data yang diperoleh dengan mengumpulkan foto-foto dokumentasi yang ada terkait penelitian yang dilakukan.¹² Disini peneliti mendapatkan buku sebagai panduan bacaan masyarakat Ba'tan saat melakukan pengajian selain itu peneliti mendapatkan dokumentasi berupa foto saat melakukan wawancara dengan informan. Adapun foto-foto saat kegiatan peneliti mendapatkan dari draf digital yang diunggah diinternet.

Metode Pengumpulan Data Sekunder Secara Online, teknik informasi saat ini memungkinkan para peneliti melakukan pencarian data dan/atau informasi dengan menggunakan internet sebagai media alat pengumpulan data yang cepat dan mudah dilakukan. Yang dimaksud dengan data sekunder ialah data informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama (informan) baik yang didapat melalui wawancara maupun dengan menggunakan kuesioner secara tertulis.¹³ Seperti yang peneliti sebutkan diatas peneliti memperoleh foto-foto kegiatan dari unggahan diinternet dan juga media sosial yang membahas kegiatan tersebut, seperti youtube dan artikel yang terkait.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada

¹² Dedi Kurniawan, *Tinjauan Hukum Terhadap Perkawinan Adat Pada Masyarakat Ba'Tan Di Kota Palopo*, 2023 <[http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7829/1/Dedi Kurniawan.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7829/1/Dedi%20Kurniawan.pdf)>.

¹³ Wico J Tarigan and Universitas Simalungun, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2024. 168

analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.¹⁴ Pada analisis data disini peneliti melakukan tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, merupakan teknik analisis yang melakukan penyederhanaan, penggolongan dan membuang yang tidak perlu, sehingga menghasilkan informasi tentang Tradisi Ma'Patongko Toamakaka Ba'tan. yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara ke tempat penelitian, peneliti melakukan penyederhanaan dan menggolongkan semua informasi yang peneliti dapatkan.
2. Display Data, merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data dilakukan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Adapun bentuk penyajian data berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan), yang berbentuk pola hubungan yang mudah dipahami.
3. Kesimpulan dan Verifikasi, merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data. Pada tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan untuk ditarik sebagai kesimpulan jawaban permasalahan yang ada dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

¹⁴ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan agama)* (Cet.1; Bandung:cv Pustaka Setia,2000) 95 &102.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi tentang subjek penelitian

Kerajaan Luwu mengelola berbagai kelompok masyarakat dengan cara adat. *To Ba'tan* adalah kelompok masyarakat yang masih hidup di daerah adat Kerajaan Luwu hingga saat ini. Mereka memiliki adat dan tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka ke generasi sekarang. Yaitu Lembaga adat *Katomakakaan*, Masyarakat Ba'tan adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang terus hidup dan menggunakan lembaga adat *Katomakaan* sebagai alat untuk menyatukan semua anggota keluarga Ba'tan.

*“Katomakakaan, yang diwariskan oleh leluhur Ba'tan, berfungsi sebagai wadah untuk menyatukan nilai-nilai dan simbol-simbol masyarakat Ba'tan.”*¹

Beberapa tradisi masih dipelihara sebagai keyakinan melalui kelembagaan, yang memiliki simbol dan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat *To Ba'tan*. Kehidupan nenek moyang penduduk masyarakat adat Ba'tan, juga dikenal sebagai *To Ba'tan*, berasal dari sebuah keluarga yang dulunya tinggal di hutan di bagian barat kota Palopo. Setelah Kabupaten Luwu dibagi menjadi beberapa wilayah kabupaten lainnya, mayoritas rumpun keluarga Ba'tan sekarang tinggal di wilayah yang sekarang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kota Palopo. Wilayah ini berbatasan dengan wilayah Luwu. Untuk memenuhi

¹ Hasnawir Baderu, Tomakaka Ba'tan, wawancara, Palopo, 21 Desember 2024

kebutuhan sehari-hari mereka, beberapa kebiasaan masih ada hingga hari ini, seperti bertani, berkebun, dan memelihara ikan air tawar.

Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia menandatangani prasasti yang mengesahkan status otonom Kota Palopo pada tanggal 2 Juli 2002. Hal ini diatur oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2002, yang menetapkan Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa sebagai Daerah Otonom di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini membuat Kota Palopo menjadi entitas otonom dengan pemerintahan dan wilayah yang terpisah dari Kabupaten Luwu.² Meskipun Ba'tan adalah bagian dari kota Palopo, sekarang disebut Desa Battang. Meskipun nama yang melekat pada wilayah tidak menunjukkan makna filosofis atau sejarah Ba'tan, nama itu resmi dan telah ditetapkan oleh pemerintah hingga saat ini.

Untuk perubahan nama daerah dari sebelumnya bernama Ba'tan menjadi desa Battang ketika kabupaten Luwu dibentuk, peneliti menemukan bahwa ini disebabkan oleh kesalahan pengetikan dalam pengimputan daftar nama desa yang termasuk dalam wilayah administratif kabupaten Luwu, sehingga nama tersebut masih digunakan hingga saat ini. Setelah itu, kota Palopo menjadi sebuah wilayah otonomi sendiri, dengan wilayah Battang menjadi tiga kelurahan: Battang, Battang Barat, dan Padang Lambe.

Luas Kecamatan Wara Barat kurang lebih 54,15 (km²), dan terdiri dari lima Kelurahan yaitu:

- Kelurahan Tamarundung
- Kelurahan Lebang

² Portal Resmi Pemerintah Kota Palopo, "Sejarah Singkat Terbentuknya Kota Palopo", 2019, <https://palopokota.go.id/page/sejarah>, diakses tanggal 19 Desember 2024.

- Kelurahan Battang
- Kelurahan Battang Barat
- Kelurahan Padang lambe.³

Sejarah dan tradisi keluarga Ba'tan sangat kaya di Palopo dan wilayah sekitarnya. Kebanyakan anggota keluarga Ba'tan masih tinggal di tempat asal mereka, yaitu di Kelurahan Battang, Kelurahan Battang Barat, dan Kelurahan Padang Lambe, yang semuanya termasuk dalam Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo. Ada beberapa orang yang sekarang tinggal di berbagai tempat di Kota Palopo dan sekitarnya.

Kelurahan Battang adalah salah satu daerah kelurahan di mana mayoritas rumpun Keluarga Ba'tan tinggal. Pemerintahannya berada di Jl. Sultan Hasanuddin (Jl. Poros Palopo - Toraja Utara / Tana Toraja) di KM 10, dipimpin oleh Lurah Rahman, SE. Pusat kota Palopo berjarak sekitar 13 km ke arah barat. Kelurahan Battang juga merupakan jalur darat menuju kabupaten Toraja Utara dan Tanah Toraja. Transportasi darat ke daerah ini sangat lancar dengan kendaraan roda 2 dan 12. Untuk sampai ke Battang membutuhkan waktu kurang lebih dua puluh menit.

Kelurahan Battang seluas 61,25 km² terdiri dari 5 rukun warga dan 10 rukun tetangga. Area ini memiliki batasan berikut:

Di sebelah selatan, Kelurahan Kambo dan Latuppa berbatasan dengan Kelurahan Padang Lambe di sebelah utara. Di sebelah timur, Kelurahan To

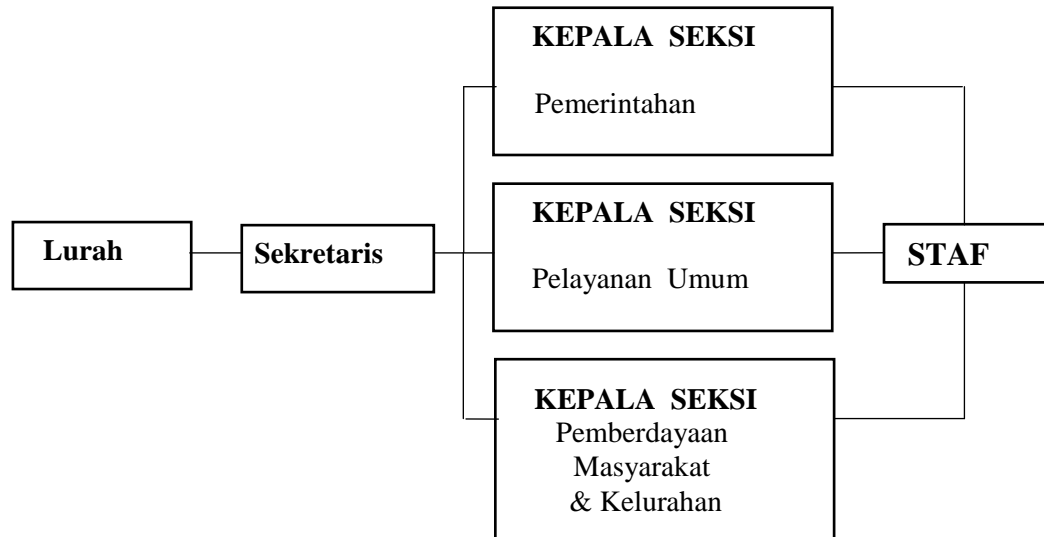
³ Iqbal, Nurul Haq, Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Didosa'* Karena Pembatalan Peminangan Secara Sepihak Dari Pihak Laki-Laki Dalam Masyarakat Adat Ba'tan, *Tesis* Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo 2020. Halaman 100.

Bulung, Kelurahan Temmalebba, dan Kelurahan Lebang berbatasan dengan Kelurahan Battang Barat. Penduduk Battang Barat sebagian besar berasal dari keluarga Ba'tan. Areanya seluas 15,26 km² dan terdiri dari 3 Rukun Warga dan 8 Rukun Tetangga. Area ini berbatasan dengan Kelurahan Latuppa di sisi selatan, Kelurahan Padang Lambe di sisi utara, Kelurahan Battang di sisi timur, dan Kabupaten Nanggala di sisi barat. Pusat pemerintahan Kelurahan Battang Barat adalah di KM 25 Jl. Sultan Hasanuddin, yang terletak di Jl. Poros Palopo di Toraja Utara / Tana Toraja. Yang dipimpin oleh bapak Lurah Adam, S.Sos, berjarak sekitar 28 km ke arah Barat dari pusat kota Palopo. Dengan kendaraan darat, memerlukan waktu sekitar tiga puluh lima menit untuk sampai ke kelurahan. Rute yang digunakan oleh Kelurahan Battang menuju Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja juga sama.

Kelurahan Padang Lambe berada di bagian utara kecamatan Wara Utara, di mana mayoritas penduduk Ba'tan tinggal. Kelurahan ini memiliki luas sekitar 21,76 kilometer persegi, yang setara dengan 28% dari luas wilayah Kecamatan Wara Barat, dan sebagian besar wilayahnya terletak di kawasan pegunungan, yang terdiri dari perkebunan dan permukiman. Sisanya 40% wilayah Kelurahan Padang Lambe berada di dataran rendah dan memiliki banyak hutan.

Kelurahan Padang Lambe saat ini dikelola oleh Lurah Awaluddin, S.An. Kelurahan ini berbatasan dengan kelurahan Battang di sisi selatan, kelurahan Battang Barat di sisi utara, dan kelurahan Jaya di sisi timur, dan Kabupaten Luwu di sisi barat. Area ini berjarak sekitar 24 km ke arah selatan dari pusat kota

Palopo. Perjalanan dengan kendaraan darat memakan waktu sekitar tiga puluh menit. Bagan 4.1 Bagan Struktur Kelurahan:



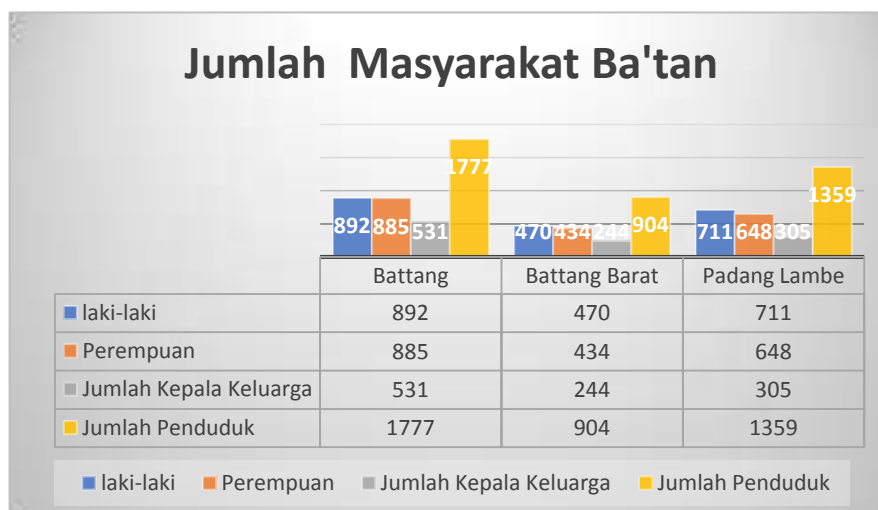
Sumber : Recording yang dihasilkan dari pengambilan data bagan struktur organisasi kantor kelurahan.

2. Potensi sumber daya Manusia yang ada di wilayah Ba'tan

a. Jumlah populasi Penduduk

Gambar berikut menunjukkan tingkat populasi masyarakat rumpun keluarga Ba'tan pada lokasi penelitian:

Gambar 4.2 Grafik Populasi Komunitas Ba'tan



Sumber: Informasi Arsip dari Kecamatan Wara Barat.⁴

Berdasarkan gambar saat ini, Kelurahan Battang memiliki 1.777 penduduk, dengan 892 pria dan 885 wanita, dan 531 Kepala Keluarga (KK). Kelurahan Battang Barat memiliki 904 penduduk, 470 laki-laki dan 434 perempuan, dan 244 Kepala Keluarga (KK). Kelurahan Padang Lambe memiliki 1.359 penduduk, dengan 711 laki-laki dan 648 perempuan. Dan juga memiliki 305 Kepala Keluarga yang menempati wilayah tersebut.

Tidak semua orang yang tinggal di tiga kelurahan tersebut berasal dari keluarga Ba'tan. Sebagian masyarakat ada yang penduduk asli Ba'tan, ada sebagian pendatang dan juga hasil dari pernikahan dengan wilayah lain kemudian menetap di wilayah ba'tan.⁵

b. Penganut Agama

Masyarakat Ba'tan memiliki penduduk mayoritas islam sebagian penduduk yang lain menganut agama Kristen. Berikut merupakan gambaran jumlah masyarakat Ba'tan grafik penganut agama di 3 kelurahan di kecamatan Wara Barat.

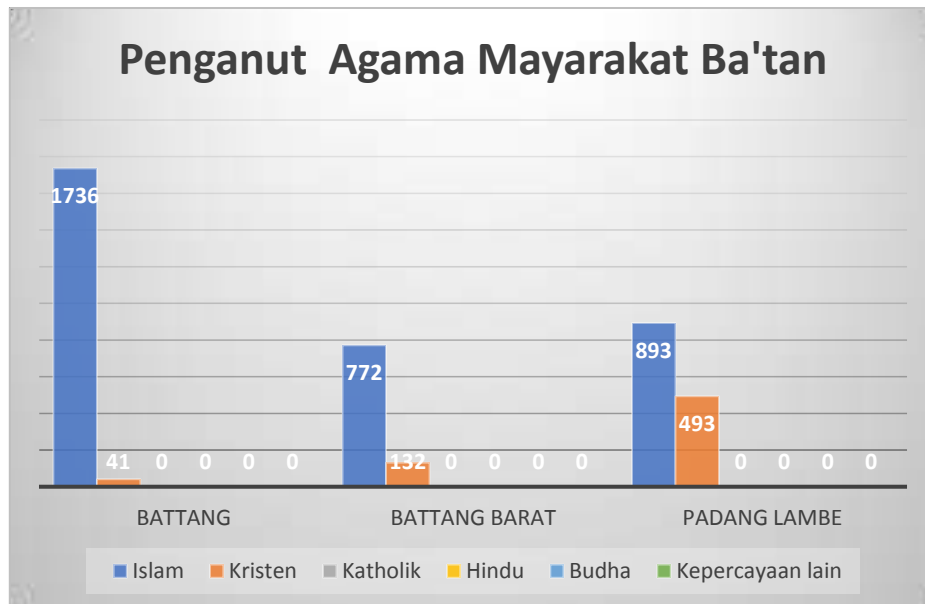
Grafik penganut agama berikut menunjukkan bahwa rumpun keluarga Ba'tan tinggal di tiga kelurahan, yaitu Battang, Battang Barat, dan keluarahan Padang Lambe, dengan jumlah penganut agama terbanyak.dapat kita lihat dari grafik berikut:⁶

⁴Sistem Informasi data Kecamatan Wara barat Kota Palopo, tanggal 24 September 2024.

⁵ Usman Hamzah, Matuanna anak Tomakaka, Padang lambe, *wawancara* 15 Desember 2024.

⁶ Data arsip kantor kecamatan Wara Barat, Profil Singkat Kecamatan Wara Barat Tahun 2024

Grafik 4.3 menunjukkan penganut agama di masyarakat Ba'tan. Data demografis dari Kecamatan Wara Barat.⁷



Dari 1.777 orang yang tinggal di kelurahan Battang, 1.736 adalah penganut agama Islam, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Ada juga penganut agama Islam di Kelurahan Battang Barat, yang berjumlah 772 orang dari total 904 orang, dan di Padang Lambe Penganut, yang beragama Islam berjumlah 893 orang dari total 1359 orang. Dengan demikian, rumpun keluarga Ba'tan terdiri dari 3 kelurahan, total keseluruhan 4.040 orang/jiwa.⁸

c. Sumber Daya Ekonomi Masyarakat Ba'tan

Mayoritas masyarakat Ba'tan tinggal di daerah yang kaya akan potensi alam, sehingga hasil pertanian padi adalah sumber penghasilan utama mereka. Masyarakat Ba'tan memanfaatkan keanekaragaman lingkungan hutan untuk mengembangkan ekonomi mereka. Sumber daya ekonomi utama mereka telah lama disesuaikan dengan

⁷ Sistem Informasi data kecamatan Wara Barat Kota Palopo, Pada November 2024.

⁸ Palopo Badan Pusat statistik Kota. ‘ Kota Palopo Dalam Angka ‘BPS Kota Palopo Sulawesi Selatan (2019), 135.

sumber daya alam yang ada di wilayah Ba'tan, terutama berkaitan dengan tiga bidang utama: pertanian padi, perkebunan, dan budidaya madu dorgata.⁹

1. Persawahan

Wilayah Battang memiliki 539.000 hektar lahan kering dan 11.000 hektar sawah yang digunakan untuk pertanian. Penduduk di kelurahan ini melakukan pertanian, termasuk membuka lahan di daerah pegunungan untuk menanam padi ladang, dan ada juga yang memiliki lahan pertanian di kelurahan Padang Lambe yang mereka kelola sendiri atau bekerja sebagai buruh tani.

Batang Barat memiliki 51.240 ha tanah kering dan sekitar 2.000 ha sawah sebagian besar penduduknya menjalani gaya hidup yang sama seperti penduduk di kelurahan Battang. Namun, beberapa orang memanfaatkan lahan kering dengan mendirikan kios jualan makanan di sepanjang jalan menuju Toraja. Wilayah Padang Lambe memiliki sekitar 150.000 ha lahan sawah dan 16.800 ha tanah kering, yang menunjukkan peluang besar untuk pertanian, perkebunan, dan pariwisata.¹⁰

2. Perkebunan:

Ada luas total 961.000 Hektar lahan perkebunan di ketiga kelurahan Battang; Battang Barat memiliki 124,000 Hektar lahan perkebunan, dan Padang Lambe memiliki 184,750 Hektar lahan perkebunan. Ketiga kelurahan memiliki potensi yang besar untuk membantu pertumbuhan ekonomi penduduk melalui sektor perkebunan.

⁹ Hadrawi Kasma Pengurus Adat, Palopo, *wawancara* 19 Desember 2024.

¹⁰ Sistem informasi desa. dan kelurahan direktorat jenderal bina pemerintahan desa kementerian dalam negeri, "*Profil Desa dan Kelurahan*", <http://prodeskel.bina-pemdes.kemendagri.go.id/mdesa/>, diakses tanggal 20 September 2024.

3. Pariwisata:

Karena daerah ini masih sangat alami, ekonomi Ba'tan bergantung pada pariwisata. Batu Papan, sebuah destinasi alam yang sudah lama ada di kelurahan Padang Lambe, dan Tandung Billa, sebuah destinasi hutan yang dikelola oleh kelompok tani hutan masyarakat Ba'tan dan dibangun oleh Kementerian Kehutanan, terletak di wilayah Kelurahan Battang. Selain itu terdapat wisata Goa Kalo yang terletak di Kelurahan Battang km 9, dan juga wisata Bukit Kaju Angin terletak di Kelurahan Battang sesuai Namanya Kaju Angin bukit ini terletak di gunung kaju angin dimana wilayah ini termasuk Kelurahan Battang.

4. Budidaya Madu Dorgata dan Madu Trigona:

Selain sektor pertanian, yaitu persawahan, perkebunan, dan wisata, masyarakat Ba'tan telah lama mengkonsumsi madu Dorgata (Lebah Hutan Liar). Berburu madu dorgata di hutan liar masih menjadi tradisi, dan sekarang menjadi sumber ekonomi masyarakat Ba'tan selain hanya sebagai bahan konsumsi. Madu Dorgata adalah salah satu jenis madu yang dihasilkan oleh lebah Dorgata. Lebah Dorgata banyak ditemukan di hutan liar di sekitar kelurahan Battang dan Battang Barat. Madu Dorgata sangat diminati karena rasanya yang unik dan kualitasnya yang luar biasa.

Menurut wawancara bapak Rasyid selaku pemburu Madu Dorgata menyatakan:

“Untuk membedakan madu asli dan madu yang ada campurannya dapat dilihat dari segi warnanya kalau madu asli sama semua warnannya sedangkan madu yang ada campurannya warnanya biasa agak lain

dibagian dekat pantat botol atau tdiak merata warnya seperti warna mandu asli”¹¹

5. Kesehatan:

Di tiga kelurahan tersebut, ada fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat. Puskesmas Wisata Padang Lambe memiliki tiga posyandu, Kelurahan Battang Barat memiliki dua posyandu dan puskesmas pembantu, dan Kelurahan Battang memiliki empat posyandu dengan dokter, bidan, dan perawat. Sejalan dengan misi Kota Palopo untuk menyediakan layanan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan jaminan bagi kelompok rentan, ketersediaan fasilitas kesehatan masyarakat akan berdampak pada kesehatan dan budaya sehat masyarakat.

6. Sarana Prasarana:

Jalan aspal dan fasilitas ibadah yang seimbang antara penduduk asli dan pendatang menunjukkan toleransi lintas agama di kelurahan Battang. Infrastruktur di Kelurahan Battang Barat termasuk jalan beraspal serta fasilitas seperti masjid, musollah, gereja, dan kios atau usaha-usaha warung makan di sepanjang jalan menuju Toraja. Selain itu, banyak sungai besar dengan banyak jembatan yang menghubungkannya. Namun, sayangnya, cara untuk berkomunikasi dan mengakses internet dianggap tidak memadai. Sebagian masyarakat menggunakan penguat sinyal/ alat penangkap sinyal (wifi adapter).¹²

7. Pendidikan:

Pendidikan adalah langkah penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Kecerdasan ini akan membentuk karakter dan keterampilan individu

¹¹ Rasyid, Pemburu Madu Dorgata, Battang Barat, *wawancara* pada 18 Desember 2024.

¹² Hamdika, Battang Barat, staf Kantor Lurah Battang Barat *wawancara* 24 Desember 2024.

sepanjang hidup mereka, tidak hanya di sekolah. Terdapat perubahan yang terjadi pada masyarakat Ba'tan dalam taraf pendidikannya jika dibandingkan dengan masa lalu. Sebagian besar orang sekarang dapat membaca dan menulis. Ini adalah hasil dari kesadaran masyarakat yang meningkat akan pentingnya pendidikan. Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Ba'tan untuk setiap kelurahan di wilayah penelitian:

Gambar 4.1 Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Ba'tan.

No	Nama Kelurahan	Tingkat Pendidikan							
		Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	D3/ Sederajat	Strata satu/S1	Strata Dua/ S2
1.	Kelurahan Battang	2 orang	9 orang	278 orang	157 orang	382 orang	10 orang	79 orang	2 orang
2.	Kelurahan Battang Barat	8 orang	8 orang	233 orang	243 orang	109 orang	7 orang	21 orang	0
3.	Kelurahan Padang Lambe	63 orang	19 orang	81 orang	157 orang	99 orang	8 orang	19 orang	19 orang

Table diatas menunjukkan tingkat Pendidikan di tiga Kelurahan Yang ada di wilayah Ba'tan¹³

Seperti yang ditunjukkan oleh data tabel diatas tingkat pendidikan, kemajuan pendidikan di wilayah Ba'tan menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan masa lalu. Pada masa lalu, banyak orang tidak pernah sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar, dan masalah buta huruf, menulis, dan membaca menjadi masalah besar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penduduk telah berhasil menyelesaikan tingkat pendidikan dasar (SD/ sederajat), bahkan mencapai tingkat pendidikan menengah dan tinggi seperti SMP, SLTA,

¹³ Iqbal, Nurul Haq, Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Didosa'* Karena Pembatalan Peminangan Secara Sepihak Dari Pihak Laki-Laki Dalam Masyarakat Adat Ba'tan, *Tesis* Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo 2020. Halaman 107-108.

dan perguruan tinggi (S1 dan S2). Ini menunjukkan hasil positif dari upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Ini mengatasi masalah pendidikan yang pernah menjadi penghalang, dan membuka lebih banyak peluang untuk kemajuan sosial ekonomi dan pribadi penduduk.

3. Sejarah singkat wilayah Komunitas Masyarakat Adat Ba'tan

a. Asal Usul Penamaan Ba'tan

Nama Ba'tan berasal dari nama tanaman Ba'tan, yang merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan oleh para leluhur *To Ba'tan* sebagai makanan tambahan.

“Asal mula penamaan masyarakat Ba'tan diambil dari kata *batta'* yang artinya nakal (kebal) atau berani. *Batta'* bukan berarti nakal atau sering kacau melainkan *batta* menurut masyarakat Ba'tan yaitu pemberani Orang Ba'tan dikenal dengan wilayah yang mempunyai masyarakat banyak. Begitu banyaknya penduduk *to Ba'tan* diibaratkan dengan tanaman Ba'tan yang banyak dan menyatu¹⁴

Secara filosofis, *To Ba'tan* terkait dengan tanaman Ba'tan. "Ba'tan" menunjukkan orang Ba'tan banyak dan berani. Oleh karena itu, masyarakat Ba'tan menjadikan buah Ba'tan sebagai nama wilayah adatnya. Saat masyarakat tinggal di hutan, mereka menanam dan memelihara tanaman Ba'tan sendiri. Tanaman Ba'Tan ini memiliki tinggi 90-150 cm. Seperti halnya padi, tanaman ini kurang tahan terhadap genangan air selama masa pertumbuhan, tetapi juga rentan terhadap musim kemarau yang panjang. Bulirnya kecil dengan banyak biji dan diameter sekitar 3 mm. Karena banyaknya bijinya, tanaman ini digunakan sebagai simbol untuk menghitung berapa banyak anggota keluarga *To Ba'tan* saat peristiwa "*Sibilangan*".

¹⁴ Nukka Bidang, Imam masjid Padang Lambe, wawancara, Padang Lambe, 15 Desember 2024

Sebelum metode budidaya padi menjadi umum, tanaman Ba'tan adalah salah satu tanaman yang dulunya digunakan sebagai makanan pokok di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk beberapa wilayah di Indonesia. Tanaman Ba'tan telah terlupakan dan diabaikan, sayangnya. Tetapi tanaman pangan ini memiliki nutrisi yang lebih banyak daripada beras, terutama protein dan kalsium.

Tanaman Ba'tan, juga disebut *Jawawut*, telah ditanam sejak tahun 5000 SM di Cina dan 3000 SM di Eropa. *Jawawut* telah ada di Indonesia sejak lebih dari 3000 tahun yang lalu, dan orang Tiongkok mungkin memperkenalkannya saat mereka migrasi. Saat padi ladang (Pare Bela') dipanen, tanaman *Jawawut* siap panen setelah berumur lebih dari atau kurang dari 3 bulan. Hasil wawancara dengan bapak Nukka Bidang selaku Imam masjid dikelurahan Padang Lambe yang menyatakan:

“Tanaman Ba'tan (*Jawawut*) sangat mudah, yaitu hanya ditabur di ladang yang telah dibersihkan. Pada usia menjelang panen, saat bulir tanaman telah terisi, tanaman ini harus dilindungi dari gangguan gulma seperti tanaman pertanian lainnya. Meskipun metode penanamannya sangat mudah, tanaman ini sudah sangat sulit ditemukan di wilayah Ba'tan”¹⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asal mula penamaan masyarakat Ba'tan berasal dari nama tumbuhan *Jewawut* yang biasa disebut Ba'tan di wilayah Sulawesi selatan. Untuk perubahan nama daerah dari sebelumnya bernama Ba'tan menjadi desa/Kelurahan Battang ketika kabupaten Luwu dibentuk, peneliti

¹⁵ Nukka Bidang, Imam Masjid Kelurahan Padang Lambe. *Wawancara* pada 15 Desember 2024.

menemukan bahwa ini disebabkan oleh kesalahan pengetikan dalam pengimputan daftar nama desa yang termasuk dalam wilayah administratif kabupaten Luwu, dari Desa Ba'tan menjadi Battang sehingga nama tersebut masih digunakan hingga saat ini.

b. Asal-usul Masyarakat Ba'tan

Kelompok masyarakat adat *To Ba'tan* tinggal di daerah pegunungan bagian barat Kota Palopo di Provinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Kebudayaan, kebiasaan, dan kehidupan sosial masyarakat Ba'tan unik. Sejarah dan asal usul masyarakat *To Ba'tan*, bagaimanapun masih kurang diketahui dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Masyarakat Ba'tan sebagian kelompok beranggapan bahwa Ba'tan bagian dari kelompok adat *Basse Sangtempe* (Bastem) di Kabupaten Luwu. Mereka hidup bersama alam dan mengandalkan pertanian, pemburu binatang liar, dan pengumpulan hasil hutan sebagai mata pencarian. Menurut masyarakat Ba'tan, leluhur *To Ba'tan* berasal dari daerah Posi' di wilayah Bua, Kabupaten Luwu, Sulawesi selatan. Hubungan nasab semakin diperkuat dengan perkawinan melalui *Puang To Kajuangin*, sebagaimana wawancara yang dikutip dari tesis Hadrawi Kasma sebagai berikut: Seperti yang diceritakan oleh Bapak Abul Muis, seorang tokoh masyarakat Ba'tan, bahwa:

“Masyarakat Bastem, yang merupakan salah satu wilayah tertua di wilayah Luwu, memiliki hubungan erat dengan orang Ba'tan.)” dan dalam pernyataan bapak Ramli, seorang anggota masyarakat Bastem menyatakan:

"*Puang To Kajuangin* dari segi ciri nama adalah bagian dari ciri khas hubungan nasab asal dari Bastem."¹⁶

Dalam naskah pribadi Muir Mangko (Muir Dapo) yang ditulis pada tahun 1968, diceritakan bahwa semua keturunan Datu dari Posi' (Bua) pindah ke Busso Sendana (wilayah Bastem), di mana mereka menikah dengan keturunan Posok Kila'. Lahirlah Tomakele dari pernikahan itu, yang kemudian menikah dengan Opu Tolaganni. Puang Toketora adalah anak pertama dari delapan istri yang mereka miliki setelah pernikahan mereka, dengan Lisu Karra memiliki anak kembar dan Puang Toketora adalah anak pertama. Pute Malea lahir dari salah satu istri ini dan dibawa ke Ba'tan.¹⁷

Kemudian dari sanalah dia melahirkan keturunannya dan menikah dengan sesama keturunannya hingga saat ini menjadi banyak keluarga. Kemudian mereka menetap di hutan pegunungan *buntu kajuangin*, *buntu puang*, *buntu nase*, dan beberapa bukit di wilayah pegunungan bagian barat kota Palopo. Selanjutnya, mereka membentuk komunitas atau kelompok orang yang tinggal bersama secara turun temurun dalam rumpun keluarga Ba'tan atau *To Ba'tan*. Sebagai komunitas tradisional, To Ba'tan sangat mempertahankan adat istiadat mereka yang masih berlaku.

c. Lembaga *Katomakaan* Ba'tan.

Seluruh alam diciptakan untuk digunakan oleh manusia untuk melanjutkan evolusinya hingga mencapai tujuan penciptaan. Sebagaimana dalam Q.S Sad ayat 27 yang berbunyi:

¹⁶ Kasma Hadrawi, Rivalitas Dalam Rumpun Keluarga Pada Pemilihan Umum Anggota Legislatif Kota Palopo (Studi Kasus Pada Rumpun Ba'tan) *Tesis* (Pascasarjana Institut Agama Negeri IAIN Palopo, 2023) 68.

¹⁷ Arsip Pribadi Muir Mangko (Muir Dapo) ,27 Maret 1968

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۖ

Terjemahnya:

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia.¹⁸

Kehidupan makhluk ciptaan Allah selalu berkaitan antara satu dengan yang lain jika salah satunya mengalami gangguan yang luar biasa, maka semua makhluk lain dilingkungannya juga akan mengalami gangguan. Allah menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian, jadi keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak rusak. Kandungan Al-Qur'an memiliki tujuan agar manusia hidup damai dan seimbang, persoalan-persoalan yang terdapat dalam kehidupan sejatinya telah dipaparkan oleh Al-Qur'an meski terkadang secara global. Perilaku-perilaku menyimpang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran¹⁹

Agama Islam juga menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifa atau pemimpin di bumi ini. sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dalam Al-

¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (PT. Lajnah Pentahsinan)

¹⁹ A. Rahmat Hidayat. Rukman Abdul Said, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, 'Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an', 9.1 (2024), pp. 11–25.

Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.²⁰

Adapun hasil dari wawancara Opu Sulo yang menyatakan:

“Salah satu tujuan adanya Lembaga *Katomakakaan* untuk menjaga keseimbangan-keseimbangan alam sehingga tidak mengalami goyah dan tidak mengalami kerusakan-kerusakan alam. Maka perlu adanya *Tomakaka* atau orang yang dituakan serta perangkat-perangkat adat lainnya.”²¹

Kerajaan Luwu, yang merupakan salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, bertanggung jawab atas kehadiran lembaga *Katomakaan* Ba'tan. Dalam sejarah kerajaan Luwu, ada jalur kepemimpinan yang diatur sesuai dengan wilayahnya. Dibagi menjadi tiga wilayah kepemimpinan berdasarkan luasnya wilayah ini. Setiap wilayah ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Maddika* dan *Makole*. *Maddika* bertanggung jawab atas wilayah Luwu, dengan nama *Maddika Bua* dan *Maddika Ponrang*, sementara *Makole* hanya bertanggung jawab atas satu wilayah, yaitu *Makole Baebunta*. Selain itu, *Tomakaka* sendiri bertanggung jawab atas kelompok masyarakat dan wilayah kepemimpinannya di bawah garis koordinasi kepemimpinan *Kamaddikaan* atau *Makole*. Sementara wilayahnya lebih kecil daripada *Maddika* atau *Makole*.²²

Dalam konteks kerajaan Luwu, *Kamaddikaan* dan *Makole* berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kedatuan Luwu untuk menata tatanan hidup secara sistemologis dan etimologis lokal untuk menjaga keseimbangan dalam skop wilayah kekuasaan masing-masing, seperti yang dilakukan *Katomakaan*.

Katomakaan memiliki otoritas untuk mengatur wilayahnya sendiri dalam pelaksanaan adat. Ini termasuk pengaturan ritual yang dilakukan secara fisik,

²⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsinan)

²¹ Opu Sulo, Pemangku Adat, Palopo, wawancara pada 25 Desember 2024

²² Opu Sulo, Pemangku Adat, palopo, wawancara pada 25Desember 2024.

seperti pesta panen, acara pernikahan, dan acara kematian, serta pengaturan non-fisik lainnya. *Tomakaka* adalah jabatan yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat yang berkolaborasi dengan pimpinan wilayah *Kamaddikaan* atau *Makole*. *Maddika*, *Makole*, dan *Datu* hanyalah garis koordinasi dalam menata wilayah kekuasaan berdasarkan tatanan yang disepakati.

“Kerajaan Luwu sering berbicara tentang kemuliaan, bukan status sosial.”²³

Dalam struktur pemerintahan kerajaan Luwu, lembaga *Katomakakaan* Ba'tan masuk ke dalam wilayah *Kemaddikaan* Bua. Pernikahan *Pong To Kajuangin*, yang melahirkan tujuh anak dari dua orang istri yang berasal dari nasab To Ba'tan, adalah sumber lembaga adat *Katomakakaan* Ba'tan. Istri pertama memiliki enam anak perempuan, dan istri kedua memiliki satu anak laki-laki. Kemudian *Katomakaan* berlanjut ketika *Pong To Kajuangin* diminta oleh kedatuan Luwu untuk memilih salah seorang yang dianggap mampu dan mampu untuk diangkat sebagai *Tomakaka*.

Atas restu keenam saudara perempuannya, *Puang To' Pemanukan*, satu-satunya anak laki-laki dari tujuh bersaudara, dipilih untuk menjadi *Tomakaka*. Mereka setuju untuk saling mendukung dalam menjalankan tugas sebagai *Tomakaka*. Meskipun *Pong To Kajuangin* sudah merupakan *Tomakaka*, peneliti belum menemukan informasi untuk memahami hubungan nasabnya sebagai keturunan Ba'tan. Jadi, ketika *Puang To' Pemanukan* ditunjuk sebagai *Tomakaka* Ba'tan, dia menjadi *Tomakaka* pertama Ba'tan melalui pernikahan. *Pong To*

²³ Opu Sulo, wawancara *Pemangku Adat Kedatuan Luwu*, Palopo tanggal 25 Desember 2024.

Kajuangin ditunjuk sebagai *Tomakaka* karena dia dianggap menguasai wilayah Ba'tan saat itu.

Sesungguhnya kekhalifahan merupakan proses alamiah yang disebabkan tidak adanya keabadian dalam kehidupan dunia. Dari sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan dan kekuasaan seseorang itu terbatas dan ia harus menyerahkannya kepada orang lain. Terlebih lagi bahwa di atas kekuasaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini masih ada Penguasa Yang Maha Mutlak, yakni Allah memberi mandat kekhalifahan kepada manusia.²⁴

Sebagai hasil dari wawancara dengan Bapak Hasnawir Badru, yang merupakan *Tomakaka* Ba'tan terakhir, berikut adalah daftar nama *Tomakaka* Ba'tan dari awal hingga saat penelitian ini.²⁵

²⁴ Rahman, Taufik, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. 1: Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) 22

²⁵ Hasnawir Badru *Tokoh adat Tomakaka Ba'tan* wawancara pada tanggal 21 Desember 2024.

Gambar 4.2 Tabel Urutan Tomakaka dari Pertama sampai sekarang

No	Urutan Tomakaka	Nama Pemangku
1.	Tomakaka I	Puang To' Kajuangin
2.	Tomakaka II	Puang Pamanukan (satu-satunya anak laki-laki dari Puang To' Kajuangin)
3.	Tomakaka III	Puang Kila'
4.	Tomakaka IV	Puang To' Tallang Sura
5.	Tomakaka V	Pong Bantuk (lalong Pasau)
6	Tomakaka VI	Simbolong (Tomakaka perempuan pertama)
7.	Tomakaka VII	Ponan (Saudara Tomakaka Simbolong)
8.	Tomakaka VIII	Gempo
9.	Tomakaka IX	Ne' Kawanan To' Sumarambu
10.	Tomakaka X	Ne' Tangnga
11.	Tomakaka XI	Ela'
12.	Tomakaka XII	Sidok
13.	Tomakaka XIII	Mindong
14.	Tomakaka XIV	Tasik (Tomakaka Perempuan Kedua)
15.	Tomakaka XV	Paturu
16.	Tomakaka XVI	Pulung
17.	Tomakaka XVII	Rua
18.	Tomakaka XVIII	Mangnganna (Tomakaka Perempuan Ketiga)
19.	Tomakaka XIX	Punnai
20.	Tomakaka XX	Dullah
21.	Tomakaka XXI	Sadiah
22.	Tomakaka XXII	Baderu
23.	Tomakaka XXIII	M. Zakir
24.	Tomakaka XXIV	Hj.Hasmu (Tomakaka Perempuan ke empat)
25.	Tomakaka XXV	Maming
26.	Tomakaka XXVI	Drs. Hasnawir Baderu, M.M

Daftar nama diatas merupakan urutan Tomakaka Ba'tan dari pertama hingga sekarang.

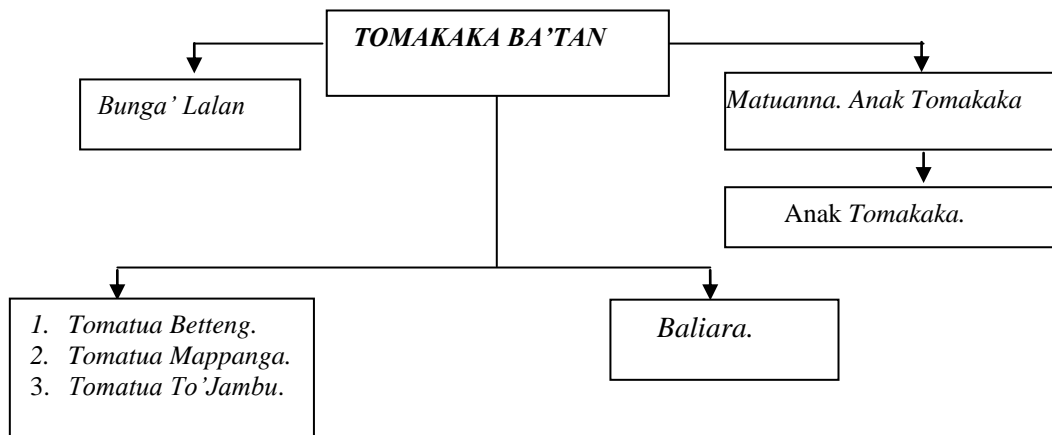
Seorang *Tomakaka* memiliki posisi tertinggi dalam komunitas di daerah yang ia pimpin. Oleh karena itu, masyarakat mengandalkan *Tomakaka* untuk

memberikan keadilan, perlindungan, dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat mengukuhkan *Tomakaka*, yaitu:

1. *Tomakaka* harus berasal dari keturunan *Tomakaka* sebelumnya atau dengan istilah *Kajajian* atau seseorang harus memiliki garis keturunan *Tomakaka* dari kedua orang tua garis keturunan ayah akan menjadi prioritas utama.
2. *Tomakaka* harus memiliki kamatuaan, yang berarti orang yang dituakan dan memiliki kebijaksanaan yang dihormati;
3. *Tomakaka* harus memiliki kekayaan, yang berarti harta benda yang cukup;
4. *Tomakaka* harus memiliki kebijakan dan kepintaran, atau *kakainawaan*, yang berarti bijaksana dan cerdas serta seseorang sudah dewasa dan tidak mengalami gangguan kejiwaan seperti kegilaan.
5. Seseorang yang tidak pernah melanggar adat *Katomakakaan* Ba'tan dan tidak pernah mendapat hukuman adat.
6. Calon harus menyatakan secara tegas bahwa mereka ingin menjadi *Tomakaka*, memiliki jiwa yang bertanggung jawab, dan dapat dipercaya (amanah)
7. *Tomakaka* harus memiliki keberanian, dan kemampuan untuk menyampaikan nasihat bijak kepada masyarakat.
8. *Tomakaka* harus memiliki keluarga yang luas²⁶

Katomakakaan Ba'tan sebagai lembaga memiliki struktur organisasi seperti berikut:

²⁶ Puddin Mattayang, Pairing, Bunga Lalan, Sumarambu, wawancara pada 15 Desember 2024.

Gambar 4.4 Bagan Struktur Lembaga Adat *Katomakakaan* Ba'tan.

Sumber: Data Arsip Pribadi Bunga' Lalan, Ba'tan²⁷

Bagan struktur lembaga *Katomakakaan* Ba'tan adalah representasi visual dari hierarki atau susunan organisasi lembaga, termasuk jabatan dan tanggung jawab yang terkait dengan masing-masing jabatan. Lembaga adat *Katomakaan* Ba'tan memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing di antara mereka sebagai berikut:

1. *Tomakaka* Ba'tan: Sebagai figur utama dalam komunitas Ba'tan, *Tomakaka* Ba'tan berfungsi sebagai perwakilan kultural dan penjaga nilai-nilai tradisi Ba'tan. *Tomakaka* Ba'tan memiliki banyak tugas, sesuai dengan ajaran adat "Tumpuanna Pekutana, Perlindungannya *To'Masiri*", yang menggambarkan tempat untuk mencari nasihat dan perlindungan bagi mereka yang merasa malu.

Berikut beberapa tugas dari *Tomakaka* di antara:

- a. Melindungi dan mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi yang ada di wilayah *Katomakaan*.

²⁷ Puddin Mattayang Pairing, Bunga lalan, Sumarambu, Wawancara Pada Tanggal 24 Desember 2024.

- b. Memastikan keutuhan wilayah *Katomakaan* tetap terjaga.
 - c. Mengambil keputusan dan memberikan arahan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan adat dan tradisi masyarakat.
 - d. Menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah *Katomakaan*.
 - e. Bertindak sebagai pemimpin dalam pertemuan adat dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat oleh dewan pertimbangan adat;
 - f. Bertindak sebagai perwakilan masyarakat di hadapan orang lain;
 - g. Mengajukan dan mengawasi pelaksanaan adat dan tradisi yang sudah ditetapkan di wilayah *Katomakaan*.
2. *Matuanna Anak Tomakaka* adalah dewan pertimbangan adat yang bertanggung jawab untuk:
- a. Memimpin pelantikan *Tomakaka*,
 - b. Memilih *Tomakaka*, dan
 - c. Memberikan pendapat dan saran tentang musyawarah adat.
3. *Anakna Tomakaka*/ wakil *Tomakaka*, memiliki tugas-tugas berikut:
- a. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan *Tomakaka*;
 - b. Mengumpulkan anggota masyarakat yang diberi peringatan karena melanggar norma-norma adat dalam pertemuan adat yang dipimpin oleh *Baliara*, yang bertanggung jawab untuk memantau pelaksanaan adat;
 - c. Memberikan pendapat atau nasihat selama sesi pertemuan adat²⁸
4. *Tomatua* adalah dewan hukum adat yang bertanggung jawab untuk:

²⁸Puddin Mattayang. Pairing., .Bunga' Lalan Ba'tan., wawancara, pada tanggal, 24 Desember 2024

- a. Memilih *Tomakaka* (pemimpin atau kepala adat)
- b. Berfungsi sebagai sumber referensi hukum adat
- c. Menjadi perwakilan masyarakat adat
- d. Memberikan pertimbangan dan pendapat dalam pertemuan adat Mengenai posisi *Tomatua* di dalam *Katomakaan* Ba'tan dan wilayahnya,

Berikut penjelasan tentang *Tomatua* dan wilayah yang dipimpin:

1. *Tomatua Betteng* adalah orang yang dipilih oleh masyarakat di wilayahnya sebagai tokoh yang dituakan dalam wilayah Betteng atau dari kilometer 10 hingga batas wilayah kelurahan Battang-Barat.
2. *Tomatua Mappanga'* adalah orang yang dipilih oleh masyarakat di wilayahnya sebagai tokoh yang dituakan dalam wilayah Mapanga' atau dari kilometer 10 hingga batas wilayah kelurahan Lebang.
3. *Tomatua To'Jambu* adalah tokoh yang diangkat oleh masyarakat di wilayahnya sebagai tokoh yang di tuakan dan mengawasi wilayah yang membentang dari Kaleakan hingga ujung kelurahan Battang. Selain itu, juga mencakup area di Kelurahan Battang Barat di Palopo-Tana Toraja.²⁹
5. Seorang pengawas adat, disebut *Baliara* atau *Pa'janangan*, adapun tugasnya sebagai berikut:
 - a. Bertanggung jawab untuk memilih *Tomakaka* (kepala adat atau pemimpin adat),
 - b. Mengkritik/menegur masyarakat yang melanggar aturan adat,
 - c. Memberikan pandangan/pertimbangan untuk musyawarah adat.

²⁹ Puddin Mattayang Pairing, Bunga' Lalan, Sumarambu, *wawancara* 24 Desember 2024

6. *Bunga Lalan* bertindak sebagai sumber informasi pertanian.
 - a. Waktu yang tepat untuk menanam padi,
 - b. Waktu yang tepat untuk menikah, dan
 - c. Waktu yang tepat untuk melakukan prosesi adat.³⁰

Daftar pemangku adat saat ini adalah sebagai berikut:

- a. *Tomakaka*: Dr. Hasnawir Badru, M.H.
- b. *Matuanna Anak Tomakaka*: Usman Hamzah
- c. *Anakna Tomakaka*: Patangngari Kadir
- d. *Tomatua Betteng*: Bennu
- e. *Tomatua To Jambu*: Hasbullah
- f. *Tomatua Mappanga*: Ikhwan
- g. *Bunga Lalan*: Puddin Mattayang Pairing
- h. *Baliara*: Masnur³¹

4. *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan*

Tidak hanya hutan, masyarakat adat pun tetap menjaga bentuk-bentuk kearifan lokal yang turun temurun diwariskan sehingga hal tersebut perlu untuk dijaga kelestariannya dan patut untuk ditinjau di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³² *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan* adalah upacara tradisi adat yang dilakukan dalam rangka pengukuhan pemangku adat di wilayah *Katomakakaan Ba'tan*. Upacara ini merupakan bagian dari proses ritual adat yang

³⁰ Puddin Mattayang Pairing, *Bunga Lalan Ba'tan*, wawancara Kelurahan Sumarambu, kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, pada 24 Desember 2024.

³¹ Nur Hadia, Ketua majelistaklim Kelurahan Padang Lambe, Padang Lambe, wawancara 13 Desember 2024.

³² Andi Batara Indra and Fajrul Ilmy Darussalam, 'Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective)', 9887 (2022), pp. 59–69.

bertujuan untuk mengukuhkan atau melantik seseorang *Tomakaka* bersama dengan perangkat adatnya, sebagai pemimpin adat di wilayahnya. Seorang *Tomakaka* hanya akan ditunjuk dan diangkat kembali jika *Tomakaka* sebelumnya telah meninggal.

Segala tindakan manusia yang dilakukan dengan sadar, baik tindakan manusia itu mencakup kecerdasan, selera, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya, pasti memiliki alasan dan tujuan dibalik tindakan yang dilakukan tersebut.³³ Dalam proses pemilihan *Tomakaka* dilakukan dengan cara musyawarah/berunding dengan berbagai pertimbangan dan ketentuan yang ada. Katomakakaan Ba'tan sebagai refresentasi dari adat masyarakat Ba'tan itu sendiri. Semua proses yang terlaksana dalam proses adat, *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan tersebut merupakan menifestasi doa kepada Allah Swt. Melalui proses tersebut diharapkan bisa mendatangkan kebaikan bagi sesama manusia dan alam sekitar di wilayah tersebut.³⁴

1. Prosesi-prosesi pelaksanaan *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan

a. Langkah awal dalam persiapan acara *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan.

Sebelum Ritual *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan dilakukan, masyarakat setempat, tokoh agama, dan tokoh adat dilibatkan dalam persiapan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan agar ritual berjalan dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti menentukan hari pelaksanaan, mengadakan perundingan atau musyawarah antara tokoh agama dan masyarakat

³³ Syarif Hasyim Amrullah Harun, Nirmayanti, Ahmad Taqiyuddin Takdir, 'Living Hadis Dalam Tradisi Ma'Gawe Pasca Pernikahan Di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara', 6 (2024).

³⁴ Opu Sulo, Pemangku Adat, Palopo, wawancara pada 25 Desember 2024

setempat, menyiapkan tempat, perlengkapan konsumsi atau makanan, dan perangkat ritual yang akan dibawa ke lokasi. Perundingan atau musyawarah sebelum pelaksanaan ritual dihadiri oleh Imam atau tokoh agama setempat, *Tomatua* atau orang yang dituakan, dan pemuda-pemuda yang kemudian menjadi pengurus atau panitia pelaksanaan ritual. Tanggal dan lokasi ritual diputuskan pada saat musyawarah.

Setelah masyarakat diberitahu tentang keputusan musyawarah, mereka akan bergotong-royong menyiapkan perlengkapan dan makanan untuk disajikan di lokasi pelaksanaan ritual. Setelah keputusan musyawarah, hal penting lainnya adalah *Tomatua*, tokoh agama dan masyarakat, memanggil sando untuk memimpin doa saat melakukan ritual. *Tomatua* mempercayai Sando untuk membaca doa saat ritual dilakukan. Selain menentukan hari, perundingan di atas juga menentukan lokasi untuk Pelaksanaan ritual: Lokasi ritual dipilih secara kolektif oleh warga. Tolak ukur untuk memilih lokasi ritual tidak terlalu kompleks, hanya berdasarkan kebersihan dan luas, bukan apakah lokasi itu kondusif atau tidak. Penetapan atau pematenan lokasi ritual tidak dilakukan secara tertulis, hanya berdasarkan kehendak warga bersama-sama.

b. Proses-proses ritual pada acara pelaksanaan *Ma'patongkoan Tomakaka* Ba'tan diantaranya sebagai berikut:

1. Pembuatan Rumah Adat

Dapat kita lihat letak perbedaannya dari sisi tempat pemimpin, Tamu dan tempat kelurga dan lain-lain. Itu menggambarkan masyarakat mengerti akan adat dan sila dan juga menggambarkan bahwa masyarakat setempat sangat menghargai

tata krama. Etika-etika berlaku dimasyarakat. Kenapa pembuatan rumah adat masuk atau bergabung dalam proses *Ma'Patongko*. Karena pembuatan rumah adat itu menggambarkan bahwa masyarakat setempat masih kental akan persatuan serta kebersamaannya, dan kekompakannya bagus atau baik serta kegiatan tersebut sangat didukung oleh masyarakat dan itu merupakan gambaran bahwa wilayah tersebut masih memiliki tatanan etika dan peradaban masih lestari serta budaya nya yang masih tetap terjaga. Q.S Ali 'Imran ayat 103 sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Terjemahnya:

Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.³⁵

Sebagaimana dalam ayat tersebut Allah memrintahkan pada umatnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegang teguh serta berusaha sekuat tenaga untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar tidak tergelincir dari agama tersebut.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.
(رواه مسلم).

³⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan”. (HR. Muslim).³⁶

Adapun letak perbedaannya dari segi tempat serta pemaknaan dari pembuatan rumah adat ini sebagai berikut:

- a. Tempat datu lebih besar karena datu sebagaian dari acara atau proses acara tradisional dan sakral. Karena yang menyaksikan dan menjadi sah tidaknya pengakuan secara hak seorang pemimpin lokal disaksikan pemimpin pusat. Jadi kehadiran datu untuk menyaksikan proses tomakaka sebagai kekuatan hukum. datu datang sebagian dari acara oleh karena itu datu disambut atas kedatangannya.
- b. Tempat tamu berbeda dengan rumah keluarga dan tempat yang lain karena bentuk gambaran bagaimana menghargai tamu datang, sebagaimana filsafahnya *sipakalebbi sipakatau* berlaku. Adanya rumah-rumah tersebut itu menggambarkan kekuatan sosial masyarakat itu masih ada dalam pelesatarian budaya mereka. Dan masyarakat masih menjaga budayannya, kadang rumah adat tidak bisa dibangun dengan proyek dan sebagainya. Akan tetapi juga melibatkan orang banyak karena disitulah semangat masyarakat memperjuangkan nilai-nilai adat, nilai-nilai budaya, etika, yang ada di masyarakat. Dan ini juga meggambarkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta kebersatuan masyarakat Ba'tan dalam proses membangun rumah adat.

³⁶ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa shilah wal adab, Juz. 2, No. 2585, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 525.

2. *Mallake'wai*, yaitu pengambilan air disumur utama atau sumur yang biasa disebut bubun parani (sumur utama) yang disakralkan dimasyarakat Ba'tan. Dimana sumur itu adalah sumur yang memberikan kehidupan yang airnya dapat diambil dan dinikmati oleh seluruh masyarakat. kebetulan di Ba'tan ada suatu sumur tua yang mulai dari awal terbentuknya katomakaakan sumur itu sudah ada. Menifestasinya kenapa kita mengambil air untuk digunakan, membersihkan sebagai doa untuk memebersihkan kampung dengan harapan bahwa kampung tersebut nantinya akan menjadi aman, tenang, dan damai. Dengan air itu sehingga dipakai sebagai media menyuburkan tanaman yang ada diwilayah katomakakaan Ba'tan. Setelah semua acara itu, air yang diambil dibagikan kepada perangkat-perangkat adat yang berada di wilayahnya masing-masing.

3. Pengajian ibu majelis ta'lim.

Sekalipun semua manusia sudah ditentukan nasibnya, bukan berarti manusia hanya bisa tinggal diam serta menunggu nasib tanpa berusaha. Ikhtiar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan melalui berbagai macam upaya dalam rangka mencapai suatu hasil.³⁷ Masyarakat Ba'tan berikhtiar dengan cara melaksanakan pengajian dengan maksud semoga acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan oleh ibu-ibu majelistaklim yang ada di wilayah ba'tan, dilakukan pada waktu sore hari dan kemudian dilanjutkan malamnya dengan kegiatan *Matammula Roja* atau *Ma'bongi-bongi*. Kegiatan Majelistaklim merupakan pertama kali dilakukan pada acara *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan yang di gelar pada acara *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan yang

³⁷ Siti Rahmah, Ahmad Siddiq, Amrullah Harun, 'Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', 4.April (2024), pp. 17–35, doi:10.15575/jra.v4i1.314.

ke 26 yaitu pengukuhan *Tomakaka* Hasnawir Baderu, pada acara tersebut untuk pertama kalinya dilakukan dengan meriah dirangkaikan dengan beberapa kegiatan termasuk pengajian ibu majelistaklim yang dilakukan di sore hari satu hari sebelum acara ritual Pa'Patongkoan.

Wawancara sebagaimana yang di nyatakan ibu Isa Jabir:

“Manena iyya acara Ma’Patongko iya te na maroa buda kegitan-kegiatan na, (untuk pertama kalinya acara Ma’Patongko ini dilakukan dengan meriah banyak kegiatan-kegiatannya) kemarin-kemarin dilaksanakan juga cobanya ada arahan tapi tidak ada arahan, kalau ini dilakukan karena ada arahan bilang mau ki adakan pengajian ibu-ibu majelis taklim ³⁸
Wawanacara Opu Sulo sebagaimana yang dinyatakan:

*“Adapun itu hanya kondisional tapi manfaatnya besar sekali.”*³⁹

4. *Mattamulla roja* atau *Ma’bongi-bongi* melakukan zikir Bersama, yang dimana dilakukan di rumah-rumah yang disiapkan untuk ditempati oleh *Tomakaka*, semalam itu melakukan zikir Bersama setelah proses pengambilan air sumur yang telah selesai dilakukan. Malam itu berjaga-jaga dan maknannya membersihkan diri, jiwa ketika akan memulai acara dengan harapan bahwa ketika acara sudah berlangsung dimulai dan dilaksanakan bukan hanya fisik kita yang siap jiwa dan raga dalam mengemban amanah yang diberikan. Jadi sebenarnya bukan hanya *Tomakaka* saja melainkan termasuk semua perangkat-perangkat yang lain. Menjaga tatanan yang ada dimasyarakat tatanan bukan hanya manusia tapi alam sekitarnya juga.

Matammula roja umumnya dilakukan secara syariat Islam sebagaimana filsafanya yang berbunyi *“Pattupu ri ada’e Passandra’ ri sara’e”* (Sendikan pada adat dan sandarkan pada agama). Adapun orang yang

³⁸ Isa Jabir, wawancara, Padang Lambe, anggota majelistaklim Padang Lambe, 15 Desember 2024.

³⁹ Opu Sulo, wawancara Pemangku Adat Kedatuan Luwu, Palopo tanggal 25 Desember 2024.

melaksanakan lebih banyak lebih bagus namun dianjurkan ganjil (7,9, atau 11 orang). Diutamakan laki-laki, adapun yang dibaca pada saat itu seperti pada umumnya umat muslim diawali dengan sahlawat, istigfar, dan zikir serta mengkhususkan Al-Fātihah kepada ruh almarhum-almarhum pemimpin terdahulu yang telah mendahului kita, ketentuan-ketentuan begitupun kedepannya semoga kampung tercinta senantiasa tercurah kebaikan dari Allah swt. begitulah harapannya. Untuk keesokan harinya lanjut pada acara ritual *Pa'Patongkoan Tomakaka Ba'tan*⁴⁰

Rombongan Datu Luwu atau Cenning Luwu dari Istana Kedatuan Luwu menuju lokasi acara. Diawali, dengan prosesi *Ma'duppa* (memberi kabar) kepada Datu Luwu atau Cenning Luwu bahwa acara prosesi *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan* siap dilaksanakan. Selanjutnya Datu Luwu atau Cenning Luwu dengan diiringi oleh rombongan berangkat menuju lokasi *Pa'Patongkoan Tomakaka Ba'tan* dipandu oleh Pelaksana/Petugas sebagai penunjuk arah dan menginformasikan posisi perjalanan menuju lokasi. Pada saat Datu Luwu atau Cenning Luwu tiba di Lokasi Acara disambut dengan prosesi Penjemputan secara adat. Adapun rangkaian prosesi penjemputan Datu Luwu atau Cenning Luwu sebagai berikut:

Datu Luwu atau Cenning Luwu tiba di lokasi Acara, Datu Luwu atau Cenning Luwu turun dari kendaraan dan langsung memasuki *Lellung*, selanjutnya disambut dengan tarian Khas Luwu seperti:

- a. Tari Paddupa
- b. Tradisi *Riwata'Lolo*
- c. Tradisi *Ripatuddung Umpassikati*
- d. Tradisi *Riampai Wonnoulaweng*

⁴⁰ Opu Sulo wawancara Pemangku Adat Kedatuan Luwu, Palopo tanggal 25 Desember 2024.

- e. Tradisi *Ripalejja Tallettu*
- f. Tradisi *Ripatudang Ri Barugae*

Masuk pada acara inti, adapapun beberapa rangkaian acara inti di antaranya sebagai berikut:

- a. Pembukaan
- b. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an
- c. Laporan Panitia Pelaksana
- d. Pembacaan sinopsis singkat proses adat *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan

Sinopsis:

Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan adalah upacara tradisi Pengukuhan pemangku adat wilayah Katomakakaan Ba'tan. Diawali dengan pengangkatan tombak secara Bersama-sama oleh *Maddika Bua* dan *Tomakaka* Ba'tan beserta tiga pilar *Katomakakaan* Ba'tan. Tombak dimaknai sebagai simbol keberanian dan kekuasaan yang melambangkan kesiapan *Tomakaka* Ba'tan beserta perangkat adatnya dalam melindungi dan mempertahankan nilai-nilai adat. Pengangkatan Tombak dilakukan diatas Batu *Ma'Patongko* sebagai simbol keutuhan wilayah *Katomakakaan* Ba'tan. Dilanjutkan dengan pengucapan sumpah sebagai bentuk Komitmen dan janji untuk menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi dalam *Katomakakaan* Ba'tan. Prosesi selanjutnya yaitu pemasangan *Passapu* diatas kepala sebagai manifestasi dari keseimbangan yang didasarkan pada keyakinan nilai-nilai dan norma-norma adat yang berlaku dalam wilayah Katomakakaan Ba'tan.

Acara selanjutnya masuk pada prosesi acara Adat Tradisi Pengukuhan Tomakaka Ba'tan dalam hal ini Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan.

a. Maddika Bua, Djemma Ulaweng, Tomakaka Ba'tan beserta perangkat adat menuju mimbar *Pa'Patongkoan*.

b. Prosesi *Ma'Patongko* diawali dengan *Tomakaka Ba'tan* Bersama perangkat adat mengelilingi Tuppu Batu sebanyak Tiga Kali atau sesuai kesepakatan. Mengelilingi batu tersebut berlawanan arah jarum jam seperti orang yang melaksanakan tawaf, sebanyak tiga kali bermakna *Tomakaka Ba'tan* beserta perangkat adatnya belajar melihat kehidupan ini dari berbagai aspek, kemudian hal ini dilakukan agar kiranya *Tomakaka Ba'tan* beserta perangkat adat lainnya telah mengetahui saksama kondisi wilayahnya sebelum menerima amanah. Batu keras tempat *Tomakaka* di *Pa'tongko* bermakna bahwa tugas *Katomakakaan* bukan untuk mendapatkan kenyamanan melainkan sebuah tanggung jawab yang membutuhkan tekad yang keras untuk masyarakat banyak.⁴¹

c. *Tomakaka Ba'tan* berdiri berhadapan dengan *Maddika Bua* kemudian Kaki kanan *Tomakaka* dan kaki kanan *Maddika bua* masing-masing diletakkan diatas batu yang disiapkan berbentuk persegi dan diikat kain putih. Kedua Tangan *Tomakaka* memegang tombak yang berdiri diatas batu sedangkan tangan kanan *Madikka bua* memegang tombak yang berdiri dengan posisi tangan *Maddika Bua* berada diatas *Tomakaka* kemudian melaksanakan pembacaan sumpah atau pengambilan sumpah. Dalam pembacaan sumpah *Tomakaka Ba'tan* seluruh pemangku adat meletakkan tangannya di atas Pundak *Tomakaka* hal ini bermakna

⁴¹ Opu Sulo, wawancara, Perangku adat, Palopo 25 Desember 2024.

Tomakaka menyadari sepenuhnya bahwa diatas Pundaknya terdapat beban dan tanggung jawab yang berat untuk mengurus masyarakatnya. Setelah pembacaan sumpah *Tomakaka* mengambil tempat di wilayah batu *Pa'Patongkoan* yang terungkus kain putih sebagai simbol amanah yang keras dan suci.

d. Pemasangan *Passapu* ini dilakukan oleh tiga pilar dalam *Katomakakaan* Ba'tan: Yaitu *Tomatua Betteng*, *Tomatua Mapanga* dan *Tomatua To'jambu* dan dipimpin oleh *Matuanna Anak Tomakaka* Ba'tan. Kegiatan *Ma'Patongko* ditandai dengan pemasangan *Passapu* diatas kepala *Tomakaka* Ba'tan pemasangan *Passapu* dilakukan oleh *Matuanna Anak Tomakaka*. Pemasangan *Passapu* diatas kepala adalah simbol yang melambangkan amanah yang dijunjung tinggi sebagai manifestasi dari keseimbangan yang didasarkan pada keyakinan nilai-nilai dan norma-norma adat yang berlaku dalam wilayah *Katomakakaan* Ba'tan mengarah ke kiblat bermakna *Katomakakaan* Ba'tan bertumpu pada adat istiadat bersandar pada nilai-nilai ketuhanan. "*Pattupu ri ada'e pasandre' ri sara'e*".

Untuk meningkatkan makna dan spiritualitas acara, *Passapu* dipasang pada *Tomakaka* sambil diiringi dengan pembacaan mantra atau *Sa'da* tertentu. Setelah *Passapu* dipasang, *Tomakaka* diumumkan kepada semua orang yang hadir bahwa proses pengukuhan *Tomakaka* yang terpilih adalah sah dan telah selesai. adapun proses selanjutnya di kenal dengan istilah *megora* (*mi sa'ding moraka, mi tiro morka*) Untuk menunjukkan bahwa mereka telah mendengar, melihat, dan memahami proses dengan baik, warga menanggapi istilah ini dengan istilah *dipegoran/Megora*.

- e. *Tomakaka* Ba'tan mengucapkan ikrar yang dituntun oleh Djemma Tonging atau Maddika Bua.

Perlunya memilih seorang *Tomakaka* Yang bertanggung jawab sehingga nanti dapat mempertanggung jawabkan ikrar yang di ucapkan pada saat upacara pelantikan. Salah satu ayat yang membahas pengambilan sumpah sebagai jaminan atas pernyataan dan perjanjian yang dibuat secara sungguh-sungguh. Sumpah yang dibuat dengan sengaja harus dipenuhi.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.⁴² (Q. S Al- Maidah ayat 89)

- f. *Maddika Bua*, Djemma Ulaweng kembali ke tempat
- g. *Tomakaka* Ba'tan beserta perangkat adat menuju baruga sesuai desain/prosedur.

Acara selanjutnya yaitu sepata kata dari *Tomakaka* Ba'tan dilanjutkan dengan acara sambutan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Doa masuk pada acara istirahat/hiburan dan acara terakhir yaitu penutupan.⁴³

5. Fungsi Tradisi *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan*.

- a. Tradisi *Ma'patongko* membantu masyarakat Ba'tan berhubungan satu sama lain. Setiap tahapan dan proses pelaksanaan ritual tidak dapat dilakukan seseorang secara mandiri. Modal nonmaterial yang sangat penting adalah kerja sama atau

⁴² Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (PT. Lajnh Pentahsin, 2019)

⁴³ Hadrawi Kasmad. *Wawancara*, Pengurus Adat pada tanggal 19 Desember 2024.

gotong royong masyarakat untuk pelaksanaan ritual ini. Ini dimulai dengan proses musyawarah di mana tokoh adat atau tokoh agama lokal serta masyarakat setempat berpartisipasi untuk menentukan hari pelaksanaan. Selain itu, fungsi sosial *Ma'patongko Tomakaka* Ba'tan ditunjukkan oleh partisipasi masyarakat Ba'tan, dalam persiapan teknis untuk kelangsungan ritual. mulai dengan berkolaborasi untuk menyiapkan lokasi, bahan makanan dan kekompakkan dalam menyukseskan kegiatan *Ma'Patongko*. Manfaat yang diperoleh yaitu silaturahmi terjalin.

b. Sebagai pemersatu masyarakat, Sebagai makhluk sosial yang saling terkait, tidak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhan setiap orang. Untuk meningkatkan kekuatan dan kelestariannya, mereka cenderung berusaha untuk membentuk koneksi kelompok. Tradisi dianggap sebagai alat untuk menyatukan kelompok karena secara alami setiap kelompok ingin membanggakan apa yang telah dimiliki bersama, terutama dihadapan kelompok lain. Sebagaimana filsafat yang berbunyi "*Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*," bermakna satu, "*kada*" berarti kata atau perkataan atau ucapan, "*dipotuo*" berarti dihidupkan/menghidupkan, "*pantan*" berarti masing-masing, "*dipomate*" berarti mematikan atau membinasakan kita. Secara sederhana, semboyan itu mengatakan bahwa harus bersatu untuk tetap teguh, berhasil, dan selamat, dan sebagainya; jika kita terpecah, kita akan jatuh, runtuh, atau bahkan mati. Semboyan ini yang di terapkan di masyarakat Ba'tan sebagai bentuk merangkul semangat kebersamaan meski semboyan ini sering didengar di rumpun orang toraja atau digunakan masyarakat toraja namun semboyan ini juga sering digunakan masyarakat Ba'tan.

c. Wadah Ekspresi Masyarakat, agama mempengaruhi salah satu jalan pemikiran dan perkembangan manusia karena keberagaman manusia selalu disertai dengan identitas tradisi masing-masing. Selain itu, masyarakat yang dianggap "awam" secara agama seringkali tidak dapat membedakan antara ajaran agama dan hanya tradisi.

6. Living Qur'an

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa di perluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktek perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Keyakinan dalam diri bahwa kita sebagai manusia biasa selalu membutuhkan Allah dalam setiap situasi. Terdapat makna dalam membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa komunitas Ba'tan percaya bahwa makhluk hidup sangat membutuhkan perlindungan.

Dibutuhkan doa dalam hidup agar tercipta perlindungan dari yang maha kuasa yaitu Allah swt Hidup terkadang tidak berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Ada kalanya musibah tiba-tiba datang dan membuat hidup menjadi sulit, bagi seorang muslim diminta untuk tidak berputus asa, sabar, dan menyerahkan segalanya kepada allah swt. Respon masyarakat dengan kehadiran Al-Qur'an dalam tradisi ini dimaksud disini sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk doa dengan harapan di lancarkan prosesi-prosesi ritual adat yang akan berlansung dan dilindungi dari hal-hal yang buruk.

B. Pembahasan

1. Pemaknaan Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan*

Sebelumnya telah dijelaskan posesi-prosesi adat ritual *Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan* berikut ini peneliti akan meguraikan pemaknaan Ba'caan Al-Qur'an pada tradisi ini. yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk mohon perlindungan.

Q.S. Al-Rahmān ayat 1-2 berikut:

الرَّحْمٰنُ ۝١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝٢

Terjemahnya:

(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an.⁴⁴

Menurut wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir, sesungguhnya Allah swt

Yang Maha Luas rahmat-Nya kepada makhluk Nya di dunia dan akhirat, telah menurunkan Al-Qur'an kepada hambanya Muhammad saw. Untuk mengajari umat beliau dan menjadikannya sebagai hujjah bagi siapa yang dirahmati untuk menghafal dan memahaminya.⁴⁵

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu

⁴⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019).

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr al-Munīr, Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj Jilid 14, 'Abd al-Hayy al-Kattānī, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), 230.

mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁴⁶ (Q.S. Ibrāhīm ayat 7)

Dua perbuatan, syukur dan pengingkaran, ternyata akan memberikan akibat yang berbeda 180 derajat. Janji dan pengingkaran Allah bahwa kalau bersyukur akan ditambah limpahan nikmat, tetapi apabila tidak bersyukur, maka akan di azab atau diberi ganjaran penderitaan. Ketidak syukuran bukan hanya dibalas dengan tidak akan diberi-Nya tambahan limpahan nikmat rezeki, tetapi justru langsung di azab. Ini menunjukkan bahwa bersyukur itu teramat perlu diungkapkan oleh manusia yang menerima pemberian dari Allah.⁴⁷

Menurut wawancara yang dilakukan dengan masyarakat komunitas Ba'tan dalam Tradisi *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan, ada arti dari melakukan pengajian sebelum melakukan ritual Sebagaimana wawancara yang dinyatakan oleh ibu Hilmah Muchtar:

“Adanya pengajian pada satu hari sebelum dilakukan acara ritual *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan sebagai bentuk rasa syukur dan zikir agar selalu mengingat Allah serta melibatkan Allah dalam segala sesuatu yang kita kerjakan dengan harapan mendapat keberkahan dari Allah dengan apa yang dilakukan. Tujuan lain diadakan acara pengajian yaitu mengharap perlindungan dari Allah serta semoga seluruh rangkaian kegiatan acara dilancarkan”⁴⁸

Pendapat tambahan dari wawancara ibu Isa Jabir yang menyatakan:

“Sebagai bentuk rasa syukur juga sebagai doa dengan harapan segala kegiatan dilancarkan sampai selesai dan sekiranya dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.”⁴⁹

⁴⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019).

⁴⁷ Djamil, Agus s, *Al-Qur'an Dan Lautan*, (Cetakan 1, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004) 328-329.

⁴⁸ Hilma Muchtar, Ketua Majelistaklim Kelurahan Battang, wawancara Battang pada 22 Desember 2024.

⁴⁹ Isa Jabir, anggota Majelistaklim Kelurahan Padang Lambe, wawancara Padang Lambe pada 15 Desember 2024.

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dari pemaknaan masyarakat di maknai sebagai bentuk rasa syukur dan juga dengan harapan masyarakat dihindarkan dari hal-hal yang buruk yang dapat berakibat pada ritual dan masyarakat setempat. Karena acara ritual ini termasuk acara yang sakral bagi masyarakat komunitas Ba'tan sehingga acara ini tidak sembarangan harus sesuai dengan nilai-nilai adat dan berlandaskan dengan agama, agama yang dimaksud disini yaitu agama islam karena mayoritas komunitas Ba'tan itu beragama islam.

Pendidikan Al-Qur'an dalam segala ihtiarnya, senantiasa berpegang pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi pada potensi keimanan, ilmu dan amal yang saling memperkuat dalam hidup pribadi manusia muslim.⁵⁰ majelis ta'lim di masyarakat Ba'tan telah lama sudah ada dan masih aktif sampai sekarang tidak hanya acara sakral saja diadakan pengajian melainkan acara pernikahan, memasuki rumah, berangkat umroh dan lain-lain masyarakat Ba'tan aktif dalam mengadakan pengajian bentuk dalam rasa syukur dan juga kebiasaan-kebiasaan dari dulu masih tetap dilakukan seperti pengajian setiap malam Juma'at di rumah-rumah masyarakat Ba'tan secara bergiliran khususnya Kelurahan Battang.

Adapun beberapa surah yang dibaca pada saat pengajian dalam acara ritual *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan yaitu:

1. Yāsin

Surah Yāsin surah ke-36 dalam Al-Qur'an terdiri dari 83 ayat dan terdapat di akhir Juz 22 dan di awal Juz 23. Ini adalah surah golongan

⁵⁰ Kaharuddin, 'Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Iman, Akhlak, Ilmu Dan Amal).Pdf', 2002.

Makkiyah. M. Quraish Shihab menjelaskan juga dalam kitab Tafsir Al-Misbah bahwa penamaan Yasin sebagai qalbu Al-Qur'an atau jantung Al-Qur'an. Begitupun pendapat dari Al-Biq'a'i, ulama ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat dengannya tegak lurus dan menjadi segala persoalan. Surah ini juga menguraikan tentang keesaan Allah, risalah kenabian dan hari kebangkitan, namun tema yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu. Pakar tafsir dan hadits, Ibnu Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi kesukaran, dan karena itu bagi pembacaannya bagi yang akan wafat mengantar kemudahan keluranya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan.⁵¹

Menurut wawancara Hilma Muchtar:

Pembacaan Yāsin itu bukan hanya diperuntukkan untuk orang yang mengalami sakaratul maut dan meninggal saja namun ketika membaca Yāsin terdapat keutamaan selain mempermudah orang dalam sakratul maut, juga mempermudah segala keadaan atau kesulitan yang dihadapi oleh pembacaannya, jadi kenapa Yāsin dibacakan pada saat itu karena dengan harapan segala yang akan dihadapi kedepan akan dipermudah baik pada saat pelaksanaan ritual acara maupun kesulitan-kesulitan yang masyarakat Ba'tan hadapi kedepannya”⁵²

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)501.

⁵² Hilma Muchtar, Ketua majelistaklim Kelurahan Battang, wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2024.

Surah Yāsin memang sudah menjadi istimewa sejak zaman dahulu, Sangat umum bagi masyarakat Indonesia untuk membaca Surat Yāsin dalam hampir semua kegiatan keagamaan sampai sekarang. Masyarakat Ba'tan masih sering mengamalkan pembacaan surah Yāsin baik pada saat hajatan, memasuki rumah, ketika ada pernikahan, yasinana setiap malam Jum'at dan lain-lain. Jadi tidak heran jika masyarakat sebagian menghafalnya. Masyarakat memahami keutamaan dan kesitimewaan dibalik pembacaan surah Yāsin sehingga mengamalkannya di setiap memulai suatu kegiatan tertentu.

2. Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama Allah SWT yang agung yang jika diucapkan oleh seorang hamba, dia akan diberi pahala dan banyak keutamaan salah satu keistimewaan membaca asmaul husna adalah bahwa Allah akan memberikan rahmat dan ampunan kepada setiap hamba yang mau menyebut nama-Nya. Juga dapat membuat doa yang diucapkan oleh seorang muslim lebih mudah didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Q.S Al-A'raf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ ۖ أَسْمَاءِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ ١٨٠

Terjemahnya:

Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.⁵³

⁵³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019)

3. Al-Rahmān

Surah Al-Rahmān adalah surah ke-55 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 78 ayat dan berada di juz ke-27, tepat setelah surah al-Qamar dan sebelum surah al-waqi'ah. Surah ini termasuk dalam golongan surah makkiyah, satu ciri utamanya, yaitu kita dapat dengan mudah mengidentifikasi bahwa yang kita dengar itu adalah surah Ar-Rahman dengan mendengarkan kalimat *Fabiayyi alaa i rabbikuma* sampai 31 kali. Dalam surah Ar-Rahmān, Allah Swt menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang teragung berupa nikmat-nikmat Keagamaan, nikmat-nikmat duniawi, dan ukhrawi. Salah satunya nikmat yang teragung dan tertinggi nilainya. Ini berupa penurunan Al-Qur'an yang telah mengubah kehidupan umat manusia dan akan selalu menjadi suara kebenaran yang terang benderang hingga akhir zaman.⁵⁴

Masyarakat Ba'tan percaya bahwa dengan membacakan surah Ar-Rahmān adalah bentuk rasa syukur dan berharap bahwa Allah Swt akan memberikan mereka kasih sayang dan keberkahan. Sesuai dengan isi surah menunjukkan kemurahan hati atau kasih sayang dengan memberikan ummatnya nikmat yang tak terbatas.

Surat ini tidak hanya membawa ketenangan dan kedamaian di hati, tetapi juga dapat membantu menemukan solusi untuk masalah yang muncul dalam kehidupan, dalam surat ini juga mengingat dan memuji Allah SWT saat membaca surat Al Rahmān. Cara ini dapat membantu seseorang meningkatkan iman mereka sehingga mereka selalu merasa dekat dengan Allah SWT. Semakin kuat iman

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr Al-Munīr, Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj Jilid 14, ter. 'Abd al-Hayy al-Kattānī, dkk (Jakarta: Gema Insan, 2014).231.

seseorang, semakin berhati-hati mereka dalam bertindak. Setiap usaha akan diawasi oleh Allah SWT.

﴿وَكَتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدَّنَا إِلَيْكَ﴾ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۚ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ١٥٦

Terjemahnya:

Tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.”⁵⁵ (Q.S. Al- A’raf ayat 156)

4. Zikir

a. Kalimat Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Artinya:

Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.

Kalimat istigfar memiliki arti meminta ampun kepada Allah swt atas semua kesalahan dan dosa manusia. Dalam tradisi tahlilan, kalimat istigfar sangat penting untuk menjadi penghambaan kepada Allah swt atas dosa-dosa manusia. Jadi, jika Anda memohon ampun kepada Allah, Anda akan menerima pengampunan dan kasih sayang dari-Nya.

b. Kalimat Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ

Artinya:

Maha suci Allah

⁵⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsinan).

Al-Qur'an juga mengungkapkan tentang keutamaan dan khasiat bacaan ini, dengan menyatakan bahwa bacaan tasbih akan dapat memberikan rasa senang dalam jiwa seseorang.⁵⁶ Seorang hamba tidak hanya mengagungkan Allah swt dengan mengucapkan bacaan tasbih, tetapi dia juga mendapatkan pahala yang besar dari-Nya.

c. Kalimat Tahmid

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya:

Segala puji bagi Allah

Bacaan tahmid adalah kalimat “alhamdulillah”, yang berarti mengucapkan pujian dan rasa syukur kepada Allah swt. Ini juga berarti mengakui bahwa segala sesuatu yang sempurna ada ditangan-Nya.

d. Kalimat Takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya:

Allah Maha Besar

Kalimat tasbih, tahmid, dan takbir adalah kalimat yang juga disebut sebagai bacaan zikir yang sering dibaca oleh orang-orang yang beragama Islam. Membaca zikir dapat memberikan ketenangan pikiran dan membawa kebaikan dalam kehidupan manusia.

⁵⁶ Feri Eko Wahyudi and Nur Mawakhira Yusuf, 'Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental', 7.3 (2024), pp. 778–94.

e. Kalimat Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah

Kalimat tahlil masuk dalam pengajian untuk meningkatkan iman seseorang. Ini adalah kalimat yang memiliki makna persaksian dan ketauhidan yang berarti bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt.

فَادْكُرُونِي ۖ أَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ □ ١٥٢

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.⁵⁷ (Q.S. Al-Baqarah ayat 152)

Pesan yang terkandung dalam ayatnya adalah bahwa umat manusia harus mengingat Allah baik melalui lisan dengan mengucapkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuatan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui tubuh dengan menaatinya.

5. Sholawat

Sholawat adalah pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw.Q.S. Al-Aḥzāb ayat 56 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

⁵⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahanya (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019).

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi, Wahai orang-orang yang beriman! berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁵⁸

Sholawat dan Pengaruhnya terhadap Keagamaan Sosial, Sholawat menjadi bagian penting dari sebagian kegiatan upacara keagamaan dan sosial di banyak komunitas Muslim, seperti tahlilan, dzikir, dan peringatan hari besar Islam serta kegiatan lainnya. sholawat ini juga dapat digunakan untuk menciptakan solidaritas, memperkuat komunitas, dan menyebarkan pesan keagamaan.

Acara pengajian dilakukan di sore hari satu hari sebelum melaksanakan yang ditentukan. Surah Yāsin dimaksudkan untuk membawa rahmat, keberkahan, dan kemudahan bagi pembacannya saat menghadapi kesulitan. Selain itu, juga dapat membantu pembaca dan pendengarnya menjadi lebih percaya bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan di dunia ini dan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul utusan Allah swt. Mereka juga dapat percaya bahwa akan ada hari pembalasan.

Bentuk dukungan dari masyarakat tradisi adat *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan masyarakat Ba'tan mengadakan kegiatan Pengajian sehari sebelum kegiatan ritual adat *Pa'Patongkoan* dengan membaca beberapa bacaan yang sering dibacakan dalam pengajian. Masyarakat Ba'tan mengetahui terjemahan ayat serta memahami isi kandungannya sebagai landasan. Kemudian peneliti menyatukan dan mencocokkan arti dari ayat tafsiran. Jadi jelas bahwa masyarakat melakukan tradisi berdasarkan dalil dan tidak meyimpang dari syariat islam.

Pada dasarnya, fenomena masyarakat menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an akan tetap ada di masyarakat. Sehari sebelum ritual *Ma'Patongko*

⁵⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsinan, 2019).

Tomakaka Ba'tan, ibu-ibu pengajian membacakan surah Yāsin, surah Ar-Rahmān, zikir, dan doa-doa untuk memberikan keberkahan pada acara adat yang akan dilakukan esok hari. sama seperti acara *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan saat membaca ayat Al-Qur'an. Masyarakat komunitas Ba'tan percaya bahwa tradisi ritual adat *Ma'Patongko*, yang dilakukan secara turun temurun, memiliki makna besar dalam agama dan keyakinan, yang dipercaya dapat menghasilkan keberkahan bagi kehidupan manusia. dan sebagai bentuk tradisi lokal yang berpegangan dengan syariat Islam serta menghidupkan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat di Tarik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Prosesi *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan dianggap sebagai ritual sakral oleh masyarakat setempat, dan ketika dilakukan, tidak boleh sembarangan melainkan harus sesuai adat istiadat yang berlaku di Katomakaan Ba'tan. sebagaimana filsafah yang berbunyi "*pattuppu ri ada'e pasanre' ri sara'e*" Sangat penting dalam persiapan yang matang dalam hal ini seperti jauh sebelum terlaksanakan sudah ditentukan waktu dan tempat pelaksanaannya terlebih juga untuk mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk prosesi-prosesi dalam acara *Ma'Patongko*. Selain itu, ritual acara *Ma'patongko* ini bertujuan untuk meresmikan secara hukum tradisional maupun pemerintahan serta memberi tahu orang atau masyarakat setempat bahwa telah ada pergantian pemangku adat baru.

Masyarakat komunitas Ba'tan, memaknai prosesi-prosesi yang ada dalam ritual upacara adat *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan dengan simbol-simbol yang didalamnya terdapat petuah dan makna yang mendalam peninggalan adat istiadat dan budaya nenek moyang yang sampai sekarang masih di lestarikan. karena setiap rangkaian ritual acara memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Ba'tan. nilai-nilai adat serta norma-norma agama masih tetap terjaga serta terealisasikan sampai saat ini.

2. Adanya perkembangan zaman sehingga terjadi perubahan akulturasi adat yang dulunya tidak ada sekarang sudah ada seperti beberapa rangkaian kegiatan seperti pengajian majelis ta'lim pembacaan surah Yāsin, Al-Rahmān, asma ul husna dan beberapa zikir pada prosesi *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan pengajian tersebut bertujuan untuk melancarkan kegiatan acara ritual adat *Ma'Patongko* serta dengan harapan kegiatan tersebut senantiasa diberkahi oleh Allah Swt. Selain itu, masyarakat Ba'tan sangat mempertahankan adat istiadat yang telah dipraktikkan sejak lama, tanpa mengubah artinya atau menyimpang dari ajaran Islam.

Pembacaan surah tertentu menunjukkan bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan budaya lokal yang ada. Praktik ini tidak hanya digunakan sebagai ibadah, tetapi juga untuk mencapai tujuan tertentu, seperti bentuk masyarakat mengekspresikan bentuk rasa syukur, meminta perlindungan, keberkahan dalam segala kegiatan yang dilakukan, serta mendekatkan diri kepada Allah swt.

Masyarakat komunitas Ba'tan mengikuti tradisi ritual upacara *Ma'Patongko* pada kegiatan pengajian majelis ta'lim masyarakat memiliki pemahaman sesuai dengan tafsiran Al-Qur'an. Peneliti membandingkan dengan tafsir M. Quraishy Shihab, dan Ibnu Katsir, pemahaman masyarakat sesuai dengan isi tafsir dari kedua kitab tersebut, jadi dapat dilihat tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dan juga masyarakat memahami arti ayat terjemahan dari beberapa ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada saat pengajian.

B. Saran

Dalam catatan penutup skripsi ini, beberapa saran yang peneliti sampaikan diantaranya yaitu:

1. Dibutuhkan sebuah referensi terkait tentang *Katomakakaan* di wilayah komunitas Ba'tan baik berupa buku, artikel untuk dijadikan rujukan serta sebagai sumber ilmu tentang adat budaya lokal yang ada di Ba'tan.
2. Masyarakat Ba'tan diharapkan mampu menjaga serta mempertahankan adat budaya dan tradisi lokal yang telah dilakukan sejak turun temurun agar tetap terlestarikan dan terjaga tanpa menyimpang dari syariat Islam. Menjaga nilai-nilai adat dan budaya yang ada.
3. Diharapkan bahwa melalui kajian Living Qur'an, akan ada peningkatan apresiasi masyarakat terhadap perilaku dan respons mereka terhadap Al-Qur'an. Ini akan menjadikan tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersifat elitistis, tetapi juga emansipatoris dengan tujuan mendorong partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kajian Living Qur'an ini diharapkan terus berkembang untuk memberikan manfaat dan pemberdayaan bagi masyarakat sehingga mereka dapat memaksimalkan manfaatnya.
4. Diharapkan bahwa penelitian kajian Living Qur'an ini akan meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan petunjuk dalam kehidupan mereka, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan penelitian Qur'an di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama: Bandung, CV Harifa Creative, 2023.
- Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa shilah wal adab, Juz. 2, No. 2585, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M).
- Ardiansyah, 'Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Pradigma Islam Nusantara dan Wahabi), *Tesis*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTQ) Jakarta, (2018)
- Abdul, Rukman, Rahman Said, and Zuhri Abu Nawas, 'Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Analisa Pemilihan Bacaan Imam Dalam Salat Di Masjid Muhammadiyah Kota Palopo', 3 (2024), pp. 172–86
- Ahmad Siddiq, Amrullah Harun, siti Rahmah, 'Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', 4.April (2024), pp. 17–35, doi:10.15575/jra.v4i1.314
- Amin, Muhammad, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)', 21.2 (2020), pp. 290–303
- Amrullah Harun, Nirmayanti, Ahmad Taqiyuddin Takdir, Syarif Hasyim, 'Living Hadis Dalam Tradisi Ma'Gawe Pasca Pernikahan Di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara', 6 (2024)
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah, 'Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2022), pp. 1–14, doi:10.23971/njppi.v6i1.3207
- Bunjamin Bunjamin, Fuad Fansuri, dan Mukhtar Muhammad Salam, and Dkk, 'Al-Qur'an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur'an Masyarakat Kalimantan', *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 20.2

(2023), pp. 416–28, doi:10.56444/mia.v20i2.1239

Fadilah, Elok, ‘Manten Pada Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sidomakmur Kec . Tana Lili Kab. Luwu Utara Program Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab, Dan Dakwah Sidomakmur Kec. Tana Lili Kab. Luwu Utara Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah’, 2024, pp. 1–95

Gilang, Wijaya, ‘Eksistensi Tomakaka Sebagai Pemimpin Adat Dalam Perumusan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Pengakuan Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Luwu Utara’, 2020

Ilham, M, ‘Hermeneutika Al-Qur’an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour’, 11 (2017), pp. 205–23

Indra, Andi Batara, and Fajrul Ilmy Darussalam, ‘Tana Luwu’s Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva’s Ecofeminism Perspective)’, 9887 (2022), pp. 59–69

Johan, Sanjar, ‘Rekonstruksi Peranan Tomakaka Dalam Penyelesaian Kasus Adat Sipallaian Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara’, 2020

Kaharuddin, ‘Materi Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Iman, Akhlak, Ilmu Dan Amal).Pdf’, 2002

Kasma, Haderawi, ‘Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo 2023’, *Rivalitas Dalam Rumpun Keluarga Pada Pemilihan Umum Anggota Legislatif Kota Palopo (Studi Kasus Pada Rumpun Keluarga Ba’tan)*, 2023

Kulle, Haris, *Ulumul Qur’an* (read institute press, 2014)

Kurniawan, Dedi, *Tinjauan Hukum Terhadap Perkawinan Adat Pada Masyarakat Ba’Tan Di Kota Palopo*, 2023
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7829/1/Dedi_Kurniawan.pdf>

Lestari, Rizki Eka, ‘Resepsi Siswi Asrama Tahfidz Smart SMA Takhasus Al-Qur’an Terhadap Pembacaan Surah Al Kahfi Pada Jum’at Pagi’, 6 (2016), pp. 1–23

- Makmur, Ahmad Diaz Syahrezyah, 'Resepsi Al-Qur'an Pada Tradisi Mappammula Baca Ana' Pangaji Masyarakat Bassiang Timur', 2023, pp. 1–82
- Mutakabbir, Abdul, 'Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir', 2022
- Potabuga, Yodi Fitradi, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', *Transformatif*, 4.1 (2020), pp. 19–30, doi:10.23971/tf.v4i1.1807
- Pratama, Yogi, 'Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Ngepung Dusun (Study Living Qur'an Di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)', 2022
- Putra, syam Wijaya, 'Adat Pa'Patongkoan Tomakaka Ba'Tan Di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Berbasis Adat Muhakkamah', 2024
- Rahmawati, Nur Widad, and Rifqi As'adah Al Laily, 'Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 11.1 (2023), p. 110, doi:10.24235/diyaafkar.v11i1.13108
- Rohtih, Irfan.wiwin Ainis, 'Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan', *Jurnal Multicultural of Islam Education*, 6 Nomor 1 (2022), pp. 91–103
- Rukman Abdul Said, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, A. Rahmat Hidayat., 'Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an', 9.1 (2024), pp. 11–25
- Rusli, Muhammad Ahmad, 'Living Qur'an Pada Tradisi Kende Banua Di Desa Lambanan Kecamatan Latimojong', 2023
- Rusli, Rusmianti, 'Tradisi Toke' Sampa' Pada Masyarakat Rumpun To Masapi Di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara', *Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, 1.ii (2018), p. 21

- Sangaji, Ruslan, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Penyembuh Dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian Atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2023), pp. 1–13
<<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/7941%0Ahttps://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/download/7941/3135>>
- Shintia, Putri Mega, 'Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kahfi Kerinci (Kajian Living Qur ' an)', *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 2.2 (2022), pp. 1–17
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari, 'Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4.2 (2021), pp. 94–105, doi:10.22219/satwika.v4i2.14245
- Tarigan, Wico J, and Universitas Simalungun, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2024
- Wahyudi, Feri Eko, and Nur Mawakhira Yusuf, 'Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental', 7.3 (2024), pp. 778–94
- Yuliani, Yani, 'Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.02 (2021), pp. 321–38, doi:10.30868/at.v6i02.1657
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, 'Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.2 (2020), pp. 206–27, doi:10.30984/ajip.v5i2.1375
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, Farhan Ahmad, Abdul Ghoni, Gazi Saloom, M Yusuf, Didi Junaedi, and others, 'Studi Living Qur ' an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' an', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 1.1, pp. 51–66
<<https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/103%0Ahttps://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttps://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.201>>

6.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://>

L

A

M

P

I

R

A

N



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim No. 5, Kota Palopo, Kode Pos 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, E-mail : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmptsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2024.1220/PP/DPMPSTP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja,
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian,
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo,
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: ANNISA
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Padang Lambe, Kec. Wara Barat Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 2001010052

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

MENYINGKAP MAKNA AL-QUR'AN DALAM TRADISI MA'PATONGKO TOMAKAKA BA'TAN KOTA PALOPO (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Lokasi Penelitian	: Kel. Battang, Kel. Battang Barat, dan Kel. Padang Lambe Kec. Wara Barat Kota Palopo
Lamanya Penelitian	: 11 Desember 2024 s.d. 11 Maret 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo,
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dan maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 11 Desember 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPSTP Kota Palopo
SYAMURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19650211 200312 1 002

Tambahan Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo,
 2. Dandim 1403 SWG,
 3. Kapolres Palopo,
 4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel,
 5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo,
 6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo,
 7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.
- Dokumen ini dilandaskan secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSE-IT), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076, Fax. 0471-325195 Kota Palopo
Email: fuad@iainpalopo.ac.id website: fuad-iainpalopo.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : *DR. HASNAWIR BADRU, M.H.*
TTL : *PALOPO, 10 APRIL 1958*
Alamat : *HL. LOUHAN BTP. BOGAR BLOK D. NO. 134*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Menyingkap Makna Al-Qur'an Dalam Tradisi Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Annisa
NIM : 2001010052
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, *21-12-*2024

(Hasnawir Badru.)



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandi, Telp. (0471) 220736 Fax (0471) 325195 Kota Palopo
Email: iaip@iaipopo.ac.id website: iaipopo.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

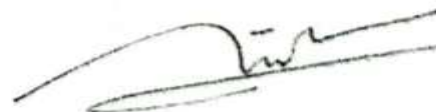
Nama : A. Sulu Lipu Sulthani
TTL : Palopo, 11 Mei 1976
Alamat : Jl. Gatotkaca No. 14

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Menyingkap Makna Al-Qur'an Dalam Tradisi Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Annisa
NIM : 2001010052
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25/12/2024


(A. Sulu Lipu Sulthani)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandi, Telp. (0471) 22076, Fax. 0471-325195 Kota Palopo
Email: fuad@iainpalopo.ac.id website: fuad-iainpalopo.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : *Hadrawi Kasma*
TTL : *Plg. 06 NOV. 1985*
Alamat : *Jl. Cempaka No. 18 Balandi, Kota Palopo*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Menyingkap Makna Al-Qur'an Dalam Tradisi Ma'Patongko Tomakaka Ba'tan Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Annisa
NIM : 2001010052
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, *19/12* 2024

[Signature]
(*Hadrawi Kasma*)

Lampiran Dokumentasi:

Dokumentasi Buku Panduan saat Pengajian Majelis Ta'lim:



Lampiran foto Tanaman Ba'tan



Lampiran Foto prosesi *Ma'Patongko* :



Dokumentasi pada saat Wawancara:

1. Drs. Hasnawir Baderu MH. Selaku Tomakaka Ba'tan.



2. Usman Hamzah, S.E., M.M selaku Matuanna Anak Tomakaka.



3. Puddin Mattayang Pairing selaku Bunga Lalan



**4. Andi Sulo Lipu Sultahani selaku Opu Kenni Dapo – Dapo
Koordinator Ritual Adat Setanah Luwu)**



5. Hadrawi Kasmad selaku Pengurus Adat



**6. Nukka Bidang selaku Imam Mesjid Al-Ikhwan Padang Lambe
sekaligus Tokoh Agama dan Isa Jabir selaku anggota ibu
Majelistaklim dan Tokoh Masyarakat.**



7. Hilma Muchtar, S.Ag selaku Ketua Majelistaklim Kelurahan Battang.



8. Nurhadia selaku Ketua Majelistaklim Kelurahan Padang Lambe



9. Aris Muchtar, SE (Pak Lurah Kelurahan Battang)



10. Wawancara Bersama Staf Kelurahan Battang Barat



11. Wawancara Staf Kelurahan Padang Lambe



12. Wawancara Bersama Pak Rasyid selaku Tokoh Masyarakat sekaligus pemburuh Madu Dorgata.



Riwayat Hidup



Annisa, lahir di Palopo, Kecamatan Wara Barat Kota Palopo, pada tanggal 19 Maret 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan ayah yang bernama bapak Ahmad Muchlas dan Ibu bernama Ibu Hasbiana. Penulis saat ini tinggal di Kelurahan Padang Lambe Kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 55 Padang Lambe. Kemudian di tahun yang sama menempuh Pendidikan SMP Negeri 11 Palopo hingga tahun 2016. Penulis melanjutkan Pendidikan di sekolah SMK Negeri 4 Luwu pada tahun 2016-2019 pada saat penulis melanjutkan Pendidikan sekolah menengah Kejuruan, Penulis mengambil kejuruan/jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Selama penulis menempuh Pendidikan di SMK, penulis ikut serta anggota OSIS dan ekstrakurikuler seperti pramuka dan juga aktif dalam organisasi SISPALA. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Akhir studi penulis menulis skripsi dengan judul **“Menyingkap Makna Al-Qur'an Dalam Tradisi *Ma'Patongko Tomakaka* Ba'tan Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)”**

Media Sosial :
Email :annisanisatrisya@gmail.com.

